



**FESTIVAL GANDRUNG SEWU DI KABUPATEN BANYUWANGI
PADA TAHUN 2012-2018**

SKRIPSI

Oleh

**Ayu Trisna Dewi
NIM 150210302041**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**FESTIVAL GANDRUNG SEWU DI KABUPATEN BANYUWANGI
PADA TAHUN 2012-2018**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Ayu Trisna Dewi
NIM 150210302041**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

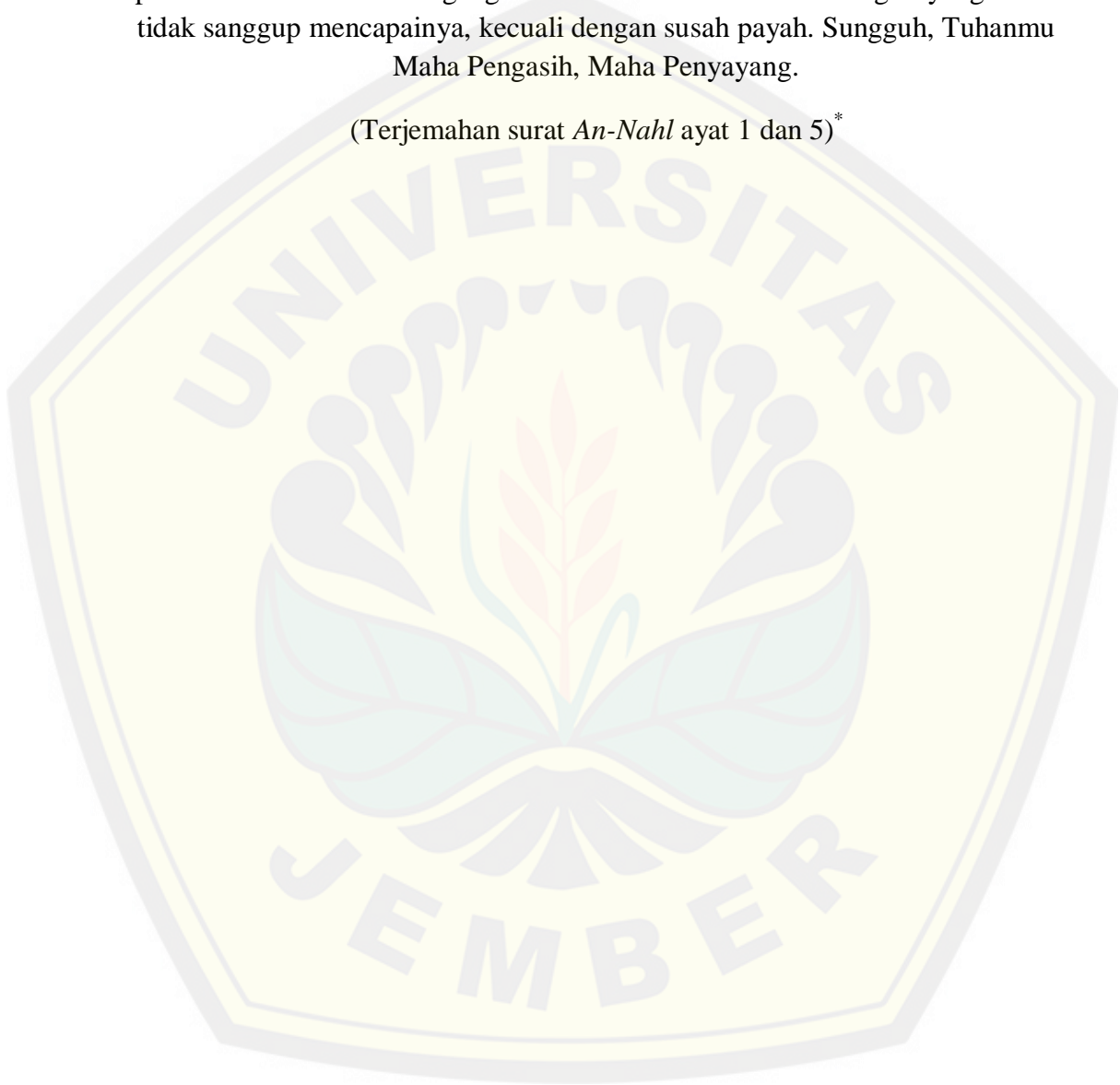
Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya, Bapak Sumitro dan Ibu Sumiatun yang telah membesarkan saya, memberi dukungan, semangat serta doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak/Ibu Guru sejak Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas serta Bapak/Ibu Dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang telah berjasa mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan keikhlasan, serta;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. Dan ia mengangkat beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang.

(Terjemahan surat *An-Nahl* ayat 1 dan 5)*



* Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Trisna Dewi

NIM : 150210302041

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2012-2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Maret 2019

Yang menyatakan,

Ayu Trisna Dewi

NIM 150210302041

SKRIPSI

**FESTIVAL GANDRUNG SEWU DI KABUPATEN BANYUWANGI
PADA TAHUN 2012-2018**

Oleh

Ayu Trisna Dewi

NIM 150210302041

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sumarjono, M.Si.

Dosen Pembimbing II : Drs. Sugiyanto, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Festival Gandrung Sewu Di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2002-2018” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis
tanggal : 28 Maret 2019
tempat : 44C 104

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M.Si.
NIP 195808231987021001

Drs. Sugiyanto, M.Hum.
NIP 195702201985031003

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Kayan Swastika, M.Si.
NIP 196702102002121002

Drs. Marjono, M.Hum.
NIP 196004221988021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M. Sc., Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

“Festival Gandrung Sewu Di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2012-2018”; Ayu Trisna Dewi, 150210302041; 2019: (halaman 182-xv); Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Festival Gandrung Sewu pertama kali diadakan pada 17 November 2012 di Pantai Boom yang diikuti oleh seribu lebih penari Gandrung. Banyaknya kesenian dan kebudayaan di Banyuwangi, Tari Gandrung terpilih dalam penyelenggaraan *event* besar ini. Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) memilih Tari Gandrung karena Gandrung sudah menjadi maskot Kabupaten Banyuwangi dan dipandang sebagai identitas umum Kabupaten Banyuwangi. Sebelum diadakannya Festival Gandrung Sewu, Tari Gandrung sempat meredup karena tariannya yang erotis, pakainnya yang terbuka, dan maraknya minuman keras pada saat penyelenggaraan Gandrung. Akibatnya Gandrung mulai kurang diminati oleh masyarakat terutama oleh generasi muda. Hal ini karena generasi muda lebih tertarik pada budaya modern daripada budaya lokal yang ada di tempat tinggalnya. Sebelum diadakannya Festival Gandrung Sewu, kegiatan serupa juga pernah diadakan pada tahun 1974 dibawah pemerintahan Bupati Djoko Supa'at Slamet. Akan tetapi, kegiatan tersebut hanya berjalan satu kali saja dan tidak diadakan kembali pada tahun-tahun berikutnya.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimana Latar belakang diadakannya Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi?; (2) bagaimana dinamika Festival Gandrung Sewu pada tahun 2012-2018? Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengkaji latar belakang diadakannya Festival Gandrung Sewu; (2) mengkaji dinamika Festival Gandrung Sewu pada tahun 2012-2018.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah. Langkah-langkah yang ditempuh adalah: (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; dan (4) historiografi. Sumber-sumber primer yang digunakan adalah sumber lisan yang

didapatkan dari pihak-pihak yang terlibat langsung dengan tema penelitian dan dokumen-dokumen dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi.

Hasil penelitian menunjukkan diadakannya Festival Gandrung Sewu dipengaruhi oleh faktor budaya, politik, dan ekonomi. Faktor budaya dipengaruhi oleh keinginan Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) yang ingin membuktikan bahwa Banyuwangi adalah Gandrung yang layak untuk dipentaskan. Festival Gandrung Sewu juga sebagai bentuk pelestarian budaya asli Kabupaten Banyuwangi. Faktor politik dipengaruhi oleh menurunnya tingkat kunjungan wisata di Banyuwangi. Sedangkan faktor ekonomi dipengaruhi oleh adanya keluhan dari masyarakat yang penghasilannya semakin lama semakin menurun. Festival Gandrung Sewu mengalami dinamika yang menarik. Penyelenggaraan tahun 2012 diberi nama Parade Gandrung Sewu, tahun 2013 adalah Paju Gandrung Sewu, dan tahun 2014-2018 adalah Festival Gandrung Sewu. Tema yang digunakan dalam Festival Gandrung Sewu setiap tahunnya berbeda-beda dan merupakan cerita yang berkesinambungan dari tema yang sebelumnya. Tema yang diterapkan adalah mengenai peristiwa sejarah Banyuwangi terutama perlawanan rakyat Banyuwangi menghadapi VOC.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) latar belakang diadakannya Festival Gandrung Sewu didorong oleh keinginan Bupati Abdullah Azwar Anas yang menginginkan kegiatan spektakuler dengan mengangkat budaya yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut menjadi salah satu motivasi bagi Patih Senawangi selaku penggagas Festival Gandrung Sewu untuk menyelenggarakan kegiatan yang telah lama direncanakan tersebut.; (2) Selama tahun 2012 hingga 2018, Festival Gandrung Sewu mengalami perubahan dan perkembangan. Sejak pertama kali diadakan, Festival Gandrung Sewu berada dibawah tanggung jawab Patih Senawangi. Pada tahun 2013 Patih Senawangi mengeluarkan biaya yang sangat banyak sehingga tidak mau lagi mengadakan Festival Gandrung Sewu pada tahun berikutnya. Maraknya Festival Gandrung Sewu yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, akhirnya pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi mengambil alih penanggung jawab Festival Gandrung Sewu. Sehingga Festival Gandrung Sewu tetap berjalan lancar hingga saat ini.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Festival Gandrung Sewu Di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2012-2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada;

1. Drs. Moh. Hassan, M.Sc. Ph.D., selaku rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku ketua Program Sstudi Pendidikan Sejarah;
5. Drs. Sumarjono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sugiyanto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 2 sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Kayan Swastika, M.Si., selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan saran dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
8. Drs. Marjono, M.Hum., selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan saran dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
9. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan;
10. Kedua orangtuaku Bapak Sumitro dan Ibu Sumiatun, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tak pernah lelah;
11. Saudara dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil;

12. Rizky Fajar Firmansyah yang telah memberikan semangat dan menyumbangkan tenaganya dalam penyelesaian skripsi ini;
13. Teman-teman seperjuangan Danis Novila Intan Ditikta, Vista Anindya Kusuma, Septi Nuristiqomah yang telah memberikan dukungan dan semangat di masa perkuliahan;
14. Teman-teman angkatan 2015 yang telah memberikan dukungan dan semangat mulai dari awal masuk perkuliahan;
15. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 28 Maret 2019

Penulis

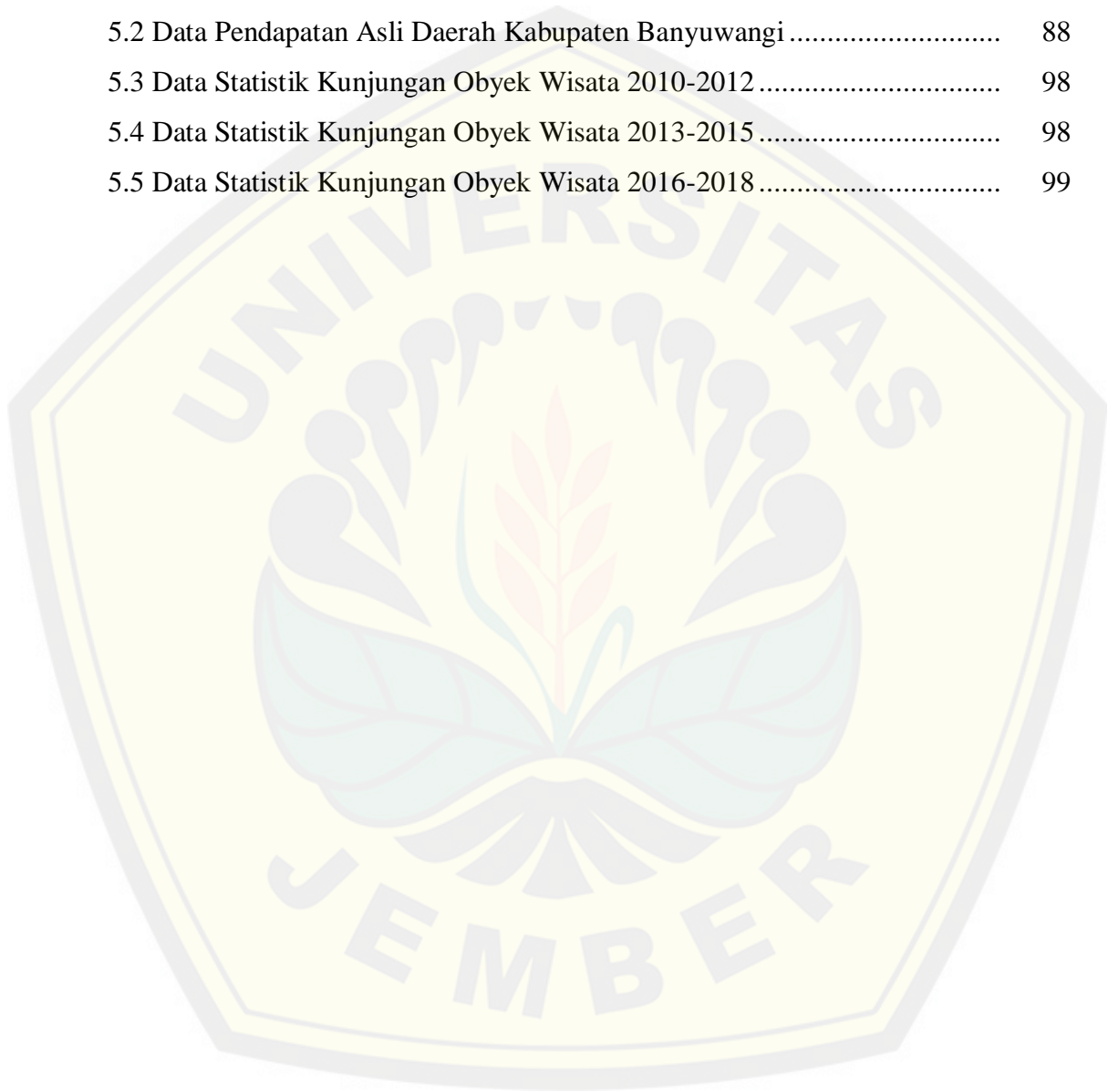
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	6
1.3 Ruang Lingkup.....	9
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	13
BAB 3. METODE PENELITIAN	22
3.1 Heuristik.....	22
3.2 Kritik Sumber	27
3.3 Interpretasi	29
3.4 Historiografi	30
BAB 4. LATAR BELAKANG FESTIVAL GANDRUNG SEWU	32
4.1 Perumusan Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi	32
4.2 Faktor Pendorong Diadakannya Festival Gandrung Sewu	35

4.2.1 Faktor Sosial Budaya	35
4.2.2 Faktor Politik	41
4.2.3 Faktor Ekonomi	46
4.3 Awal Munculnya Festival Gandrung Sewu	51
BAB 5. DINAMIKA FESTIVAL GANDRUNG SEWU 2012-2018.....	56
5.1 Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu.....	56
5.1.1 Tahap-Tahap Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu .	56
5.1.2 Festival Gandrung Sewu 2012-2013	62
5.1.3 Festival Gandrung Sewu 2014-2018	71
5.2 Gamelan, Busana, dan Fungsi.....	84
5.3 Dampak Festival Gandrung Sewu.....	88
5.3.1 Bidang Ekonomi.....	88
5.3.2 Bidang Budaya	93
5.3.3 Bidang Pariwisata.....	97
BAB 6. PENUTUP	103
6.1 Simpulan	103
6.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105

DAFTAR TABEL

4.1 Data Penduduk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2017	36
5.1 Data Festival Gandrung Sewu 2012-2018.....	56
5.2 Data Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banyuwangi	88
5.3 Data Statistik Kunjungan Obyek Wisata 2010-2012	98
5.4 Data Statistik Kunjungan Obyek Wisata 2013-2015	98
5.5 Data Statistik Kunjungan Obyek Wisata 2016-2018	99



DAFTAR LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian	108
B. Pedoman Penelusuran/Pengumpulan Sumber Sejarah	109
C. Daftar Informan.....	110
D. Pedoman Wawancara	111
E. Hasil Wawancara.....	115
F. Surat Undangan Gandrung Sewu 2018.....	134
G. Naskah Festival Gandrung Sewu	139
H. Daftar Transit Peserta 2018.....	152
I. Formasi Festival Gandrung Sewu	154
J. Peta Kabupaten Banyuwangi dan Desa Kemiren.....	160
K. Foto-Foto Penelitian.....	161
L. Surat Ijin Penelitian	171
M. Dokumentasi Wawancara Narasumber.....	179

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis Kabupaten Banyuwangi terletak terletak di bagian paling timur Pulau Jawa, yang dikenal dengan julukan “*The Sunrise Of Java*”. Kabupaten Banyuwangi terletak pada koordinat 7° 43’ - 8° 46’ LS dan 113° 53’ - 114° 38’ BT, memiliki keragaman pemandangan alam, kekayaan seni, adat tradisi dan budaya. Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi adalah 5.782,50 km² yang merupakan kawasan hutan. Area kawasan hutan di Banyuwangi mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72%, daerah persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, daerah perkebunan sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%, daerah permukiman dengan luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%, dan sisanya digunakan untuk ladang, jalan, dan lain sebagainya. Banyuwangi terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah. Pada dataran tinggi, terdapat pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan. Sedangkan pada dataran rendah, merupakan penghasil produk hasil pertanian dan daerah disekitar garis pantai yang merupakan daerah penghasil biota laut. Pada dataran rendah ini, sungai selalu mengalir di sepanjang tahun dan bermanfaat bagi kesuburan tanah. Selain itu, di Banyuwangi juga mulai dikembangkan sebagai daerah penghasil ternak serta mulai mengembangkan sumber daya kelautan dengan garis panjang pantai 175,8 km. (www.banyuwangikab.go.id, diakses pada 15 Desember 2018).

Banyuwangi saat ini menjadi daerah yang sering diperbincangkan oleh masyarakat luas di Indonesia terkait dengan budaya lokalnya. Banyuwangi mempunyai beragam kesenian dan tarian yang menarik salah satunya adalah Tari Gandrung. Cikal bakal Tari Gandrung adalah Tari Seblang, salah satu buktinya ialah dipakainya gending “Seblang Subuh” pada saat akhir pertunjukkan Gandrung (Sumarjono, 1996:8). Tari Gandrung pada awalnya disajikan sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat Banyuwangi pasca panen. Seiring dengan perkembangan zaman, Tari Gandrung disuguhkan dalam hajatan dan sebagai pembukaan untuk menyambut tamu undangan pada acara tertentu. Tari Gandrung

merupakan seni pertunjukan yang disajikan dengan iringan musik khas perpaduan budaya Jawa dan Bali (Anoegrajekti, 2007: 51). Masyarakat Banyuwangi sangat menjunjung tinggi tari Gandrung karena memiliki daya tarik yang luar biasa dihadapan masyarakat. Pada 31 Desember 2002 Gandrung ditetapkan sebagai maskot Kabupaten Banyuwangi melalui Surat Keputusan Bupati Banyuwangi (Dariharto, 2009:36).

Tari Gandrung sempat meredup karena tariannya yang erotis, pakaiannya terbuka dan maraknya minuman keras pada saat pertunjukan Gandrung. Dalam pertunjukan Gandrung selalu terdapat puluhan bir dan beberapa minuman pencampuran seperti *soft drink* dan anggur cap topi miring. Akibat dari hal tersebut menyebabkan kaum santri memperoleh argumen untuk mengkonstruksi pertunjukan Gandrung sebagai “hajatan mabuk-mabukan”, sesuatu yang dilarang dan diharamkan oleh agama (Anoegrajekti, 2011:83-86). Padahal disisi lain kesenian Gandrung bersama dengan para seniman Banyuwangi telah menjadi penyelamat budaya asli Banyuwangi dan penyelamat ekonomi keluarga. Karena dulu Gandrung menjadi salah satu kesenian yang sering menjadi tontonan.

Gandrung pernah meraih popularitas di masyarakat penggемarnya baik melalui atraksi pentas maupun RRI dan radio swasta di wilayah Besuki, bahkan didaerah lainnya terutama pada tahun 1970-1980. Berkembangnya media massa dengan adanya televisi yang menayangkan seni modern, Gandrung nampak kurang mampu mengimbanginya. Minat masyarakat pun semakin menurun, terlihat lebih banyak yang menanggapi video kaset daripada menanggapi Gandrung dengan alasan lebih irit (Sugiyanto, 1997:40-44). Akibat dari hal tersebut, Gandrung mulai kurang diminati oleh masyarakat terutama oleh generasi muda karena dianggap sebagai tarian biasa yang sering terlihat dan terdengar di berbagai tayangan televisi maupun dalam acara-acara hajatan.

Era globalisasi dan modernisasi yang serba teknologi menyebabkan banyak seni modern bermunculan dan disukai oleh anak muda dan remaja di Tanah Air (Swastika dkk, 2016:116). Generasi muda saat ini lebih tertarik pada budaya modern daripada budaya lokal di daerahnya sendiri. Padahal budaya modern tersebut belum tentu sesuai dengan nilai dan norma yang ada di Indonesia. Oleh

sebab itulah, manusia sejak dini harus sudah diperkenalkan dengan budaya lokal di daerahnya. Menurut Koentjaraningrat (1990:190), para individu sejak kecil harus diresapi dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep tersebut berakar/tertanam dalam alam jiwa individu. Oleh sebab itulah, nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Banyaknya masyarakat yang beralih ke budaya modern, tidak mengherankan jika banyak masyarakat yang mulai melupakan budaya aslinya. Hal tersebut dapat berdampak negatif karena dapat menurunkan eksistensi budaya di suatu daerah tertentu. Padahal generasi muda inilah yang nantinya menjadi pewaris kebudayaan, seperti halnya Tari Gandrung di Banyuwangi. Oleh karena itulah, beberapa seniman dan pemerintah Kabupaten Banyuwangi membuat terobosan untuk menarik minat masyarakat dan generasi muda terhadap Tari Gandrung dengan diadakannya Festival Gandrung Sewu. Dewasa ini kegiatan festival dan lomba seni pertunjukan boleh dikatakan sangat luar biasa, misalnya festival pertunjukan rakyat, baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional, festival drama, festival musik daerah, festival kethoprak, lomba karawitan, festival sendratari, dan sebagainya (Soedarsono, 1989:112).

Sebelum diadakan Festival Gandrung Sewu, sebenarnya sudah pernah diadakan pertunjukan Gandrung secara besar yang juga berbentuk festival. Pada tahun 1970-an, Bupati Banyuwangi yaitu Djoko Supaat Slamet membuat kebijakan Revitalisasi Kebudayaan Daerah. Kebijakan tersebut dilaksanakan karena bupati Djoko Supaat Slamet menginginkan agar kesenian-kesenian asli Banyuwangi mulai dikembangkan kembali, mulai dari lagu-lagu daerah hingga beberapa kesenian seperti Gandrung. Pada bulan Juli 1974 pemerintah Banyuwangi mengadakan festival Gandrung untuk yang pertama kalinya. Pemenang dalam festival Gandrung tersebut kemudian melakukan rekaman di tahun 1975. Kemudian pada tahun 1978 para seniman dan budayawan Banyuwangi membentuk Dewan Kesenian Blambangan (DKB). Tujuan dibentuknya DKB adalah untuk melestarikan dan menjaga seni-budaya Banyuwangi (Raharjo, 2016:11). Akan tetapi kegiatan festival Gandrung tersebut tidak berkelanjutan pada tahun-tahun selanjutnya. Kemudian di tahun 2012 yaitu

pada masa pemerintahan Abdullah Azwar Anas, beliau ingin meneruskan kembali kebijakan Djoko Supaat Slamet dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian-kesenian asli Banyuwangi. Oleh karena itu, Bupati Abdullah Azwar Anas meminta bantuan kepada seniman Banyuwangi untuk membuat atau mengadakan sebuah pertunjukan yang spektakuler. Akhirnya dibentuklah Festival Gandrung Sewu.

Pencetus ide Gandrung Sewu adalah Paguyuban Pelatih Seniman dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) yang diketuai oleh bapak Suko Prayitno. Istilah Gandrung Sewu sebenarnya sudah dikemukakan sejak tahun 2006. Pada waktu itu tidak dapat langsung dilaksanakan karena kurangnya jumlah pakaian. Pakain Gandrung pada waktu itu hanya terhitung 650 pasang. Festival Gandrung Sewu baru mulai diselenggarakan pada tahun 2012 yang bertempat di Pantai Boom Kabupaten Banyuwangi. Tujuan dasar diadakannya Festival Gandrung Sewu adalah untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan kultur yang beranekaragam di Banyuwangi, seperti Jawa, Madura, dan Osing. Ketika para peserta Gandrung Sewu dari berbagai wilayah sudah berkumpul, maka perbedaan kultur tersebut akan hilang secara perlahan. Dengan diadakannya Festival Gandrung Sewu dapat membangkitkan kebanggaan dan kecintaan generasi muda terhadap kesenian lokal. Festival Gandrung Sewu juga bertujuan untuk memperkuat identitas Banyuwangi yaitu Gandrung (Wawancara dengan Bapak Budianto, 13 Juli 2018).

Festival Gandrung Sewu melibatkan seribu lebih penari Gandrung dari jenjang SD, SMP, dan SMA yang mempunyai tinggi badan minimal 140 cm (Wawancara dengan Bapak Fauzi Abdillah, 12 April 2018). Dalam festival tersebut Patih Senawangi menggunakan istilah Gandrung Sewu yang merupakan Gandrung ribuan. Ketika seseorang berbicara mengenai ribuan, berarti menunjukkan angka/jumlah yang tidak terhitung. Artinya jika menggunakan istilah Gandrung Sewu penarinya boleh lebih dari seribu Gandrung. Dalam bilangan, lipatan yang paling banyak adalah seribu dan kata *sewu* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai sesuatu yang banyak. Jadi dalam Festival Gandrung Sewu yang dimaksud adalah penari Gandrung yang banyak.

. Alasan Patih Senawangi lebih memilih Tari Gandrung dalam event besar tersebut karena Gandrung merupakan identitas dari Banyuwangi yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Dimana setiap orang jika mendengar Gandrung akan teringat Banyuwangi dan jika mendengar Banyuwangi akan teringat dengan Gandrung. Di Jawa Timur yang mempunyai kesenian khas hanya 2 (dua) kota yaitu Banyuwangi dan Ponorogo. Banyuwangi terkenal dengan Gandrung dan Ponorogo terkenal dengan Reog (Wawancara dengan bapak Suko Prayitno, 5 Mei 2018). Walaupun dalam seni pertunjukan Gandrung ditarikan oleh orang Surabaya maupun Yogyakarta, penyambutannya tetap menggunakan Gandrung Banyuwangi, bukan Gandrung Surabaya atau Yogyakarta. Artinya Gandrung menjadi identitas Banyuwangi.

Pemerintah beserta dengan para seniman Banyuwangi dalam pelaksanaan Festival Gandrung Sewu pasti mengangkat tema yang berbeda-beda pada setiap tahunnya agar masyarakat atau penonton tidak bosan menyaksikan festival tersebut. Patih Senawangi merupakan paguyuban yang mempunyai peranan besar dalam mewujudkan Festival Gandrung Sewu. Patih Sewangi merupakan panitia Festival Gandrung Sewu mulai awal hingga saat ini. Pada tahun 2012 sampai tahun kedua Festival Gandrung Sewu yaitu pada tahun 2013, Patih Senawangi inilah yang berusaha keras agar Festival Gandrung Sewu dapat tetap terlaksana dengan baik. Berbagai keraguan dari pemerintah Banyuwangi dan beberapa kendala telah dihadapi oleh Patih Senawangi dalam menyelenggarakan Festival Gandrung Sewu. Kendala tersebut karena tidak adanya campur tangan dari pemerintah Banyuwangi sehingga panitia Patih Senawangi kesulitan dalam mencari bantuan untuk keperluan Festival Gandrung Sewu. Pada pelaksanaan Festival Gandrung Sewu yang ketiga yaitu pada tahun 2014, baru ada campur tangan dari pemerintah. Peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah harus dijalankan agar Festival Gandrung Sewu lebih tertata dengan lebih baik. Dalam hal ini banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana Festival Gandrung Sewu saat masih murni diselenggarakan oleh Patih Senawangi dan saat berada dibawah naungan pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Oleh sebab itulah

penelitian ini dibuat untuk mengetahui Festival Gandrung Sewu saat sebelum dan sesudah adanya campur tangan dari pemerintah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji secara mendalam mengenai perkembangan Festival Gandrung Sewu. Beberapa alasan penulis mengkaji lebih dalam mengenai Festival Gandrung Sewu diantaranya: (1) belum ada yang mengkaji dinamika Festival Gandrung Sewu; (2) Festival Gandrung Sewu sebagai media untuk mempersatukan keragaman kultur di Banyuwangi; (3) dari sekian banyak kesenian Banyuwangi mengapa lebih memilih Tari Gandrung untuk dijadikan sebagai event besar; (4) dalam rangkaian acara Banyuwangi Festival (*B-Fest*), event yang paling unggul diantara yang lainnya adalah Festival Gandrung Sewu. Penulis mengangkat penelitian ini dengan judul **“Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2012-2018”**.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan judul bertujuan untuk menghindari perbedaan persepsi terkait dengan judul yang sudah ditetapkan, sehingga penulis perlu memberikan penegasan pengertian judul untuk menghindari kesalahpahaman dari pembaca dalam memahami judul penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis perlu menegaskan pengertian judul “Festival Gandrung Sewu Tahun 2012-2018” yang fokus penelitiannya lebih kepada dinamika.

Menurut Sari, S.D (2014:2) dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga diartikan adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Perubahan/perkembangan ini dapat terjadi secara cepat atau lambat. Dinamika berkaitan dengan kondisi/keadaan yang terjadi secara nyata dengan jangka waktu yang relatif lambat untuk menemukan perubahan-perubahan yang menonjol dari sebelumnya. Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2013:11-12) dinamika dalam sejarah merupakan ilmu tentang waktu. Dalam waktu terjadi empat hal, yaitu perkembangan, perubahan, kesinambungan dan pengulangan.

Perkembangan akan terjadi apabila dalam kehidupan bermasyarakat terjadi suatu gerak secara berturut-turut dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Perkembangan juga terjadi dalam Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi. Festival Gandrung Sewu selalu bergerak maju dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari alat musik dan pemusik, penari atau pemain, kostum, pemilihan tema, koreografi, dan penonton.

Perubahan yang terjadi apabila dalam masyarakat mengalami pergeseran dan perkembangan, akan tetapi asumsinya adalah adanya pergeseran dan perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu yang relatif singkat/pendek dan hal tersebut biasanya terjadi karena mendapat pengaruh dari luar. Dalam Festival Gandrung Sewu, perubahan yang terjadi adalah pada peraturan dalam tatanan festival tersebut. Berbagai peraturan mulai diterapkan ketika pelaksanaan Festival Gandrung Sewu pada tahun 2014 atau sejak berada dibawah naungan pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Kesinambungan terjadi apabila dalam masyarakat melakukan adopsi terhadap lembaga-lembaga lama. Kesinambungan pasti akan terjadi dalam suatu kesenian tradisional, seperti halnya pada Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi. Festival Gandrung Sewu berkesinambungan dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata inilah yang turut berperan besar mengembangkan Festival Gandrung Sewu terutama dalam upayanya mempromosikan Festival Gandrung Sewu dengan menggunakan bauran promosi iklan, media cetak, serta promosi melalui televisi dan radio.

Pengulangan akan terjadi apabila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi/terulang kembali. Seperti halnya pada Festival Gandrung Sewu yang terjadi pengulangan pada setiap tahunnya karena festival tersebut diadakan setiap tahun sekali mulai dari 2012. Pengulangan pada Festival Gandrung Sewu sampai saat ini sudah terjadi sebanyak 7 (tujuh) kali.

Perkembangan, perubahan, kesinambungan, dan pengulangan merupakan ilmu sejarah tentang waktu. Sejarah membuat pembabakan waktu atau periodisasi agar setiap waktu dalam suatu peristiwa dapat dipahami dengan mudah.

Berdasarkan paparan diatas, sangat jelas bahwa yang dimaksud dinamika adalah suatu proses dalam tata hidup masyarakat yang dapat menunjukkan adanya perubahan baik perkembangan maupun penurunan, berkesinambungan, dan mendorong terjadi pengulangan. Hal yang demikian juga terjadi pada kesenian tradisional di Banyuwangi yaitu Festival Gandrung Sewu yang mengalami suatu perkembangan, perubahan, kesinambungan, dan pengulangan karena festival tersebut tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan setiap tahun mulai tahun 2012. Keberadaan Festival Gandrung Sewu mendapatkan respon positif, baik dari kalangan masyarakat maupun wisatawan dari luar Banyuwangi. Walaupun festival ini berawal dari kesenian tradisional, namun seiring perkembangannya dapat disejajarkan dan tidak kalah menarik dengan kesenian kontemporer.

Gibson dan Connell (2011:3) dalam Octaviandra, R (2018:10) menyatakan bahwa festival penuh dengan hiburan, tontonan dan ingatan membawa orang-orang untuk berkumpul bersama. Dengan diadakannya festival, masyarakat akan dengan sendirinya berdatangan untuk menyaksikan acara tersebut. Sebelum festival dilaksanakan, sebagian besar masyarakat melakukan ritual terlebih dahulu agar acara yang diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu hambatan. Ritual yang dilakukan berupa pengajian maupun santunan kepada keluarga yang kurang mampu dan yatim piatu. Pelaksanaan ritual biasanya dilakukan ditempat festival tersebut akan diselenggarakan ataupun dirumah masyarakat yang dekat dengan lokasi festival digelar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), festival ialah perayaan besar yang dilakukan untuk memperingati suatu peristiwa yang penting dan bersejarah. Festival yang diadakan oleh masyarakat berupa kesenian dan budaya daerah, kuliner tradisional, dan pertunjukan musik yang ditampilkan pada waktu-waktu tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa festival adalah pesta rakyat yang dilakukan dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa sejarah dan sebelum pelaksanaannya dimulai dilakukan ritual terlebih dahulu. Festival Gandrung Sewu yang ada di Banyuwangi merupakan festival budaya karena Tari Gandrung sendiri merupakan budaya khas dari Banyuwangi. Festival Budaya di Banyuwangi diantaranya adalah Banyuwangi Ethno Carnival (BEC), Festival Gandrung Sewu, Barong Ider

Bumi, Festival Kuwung, Seblang Olehsari, Festival Angklung Carok, kebo-keboan Alas Malang, Tumpeng Sewu, Banyuwangi Batik Festival, dan lain sebagainya.

Banyuwangi adalah kabupaten yang memiliki beragam kesenian dan kebudayaan yang sangat menarik. Dalam hal kesenian, Banyuwangi mampu mengkreasi berbagai kegiatan menjadi sebuah ajang seni pertunjukan berupa festival, salah satunya adalah Festival Gandrung Sewu. Festival Gandrung Sewu merupakan bentuk perkembangan dari tari Gandrung, yang diwujudkan dalam tarian massal. Walaupun pada awalnya Patih Senawangi dalam menyelenggarakan secara mandiri, namun sekarang pemerintah Banyuwangi sudah mengalokasikan anggaran untuk kebutuhan Festival Gandrung Sewu.

Festival Gandrung Sewu adalah sebuah pesta yang menampilkan tarian Gandrung atau sebagian dari pertunjukan tari Gandrung yang dilakukan oleh ribuan penari (Wawancara dengan bapak Budianto, 13 Juli 2018). Festival Gandrung Sewu mengajak masyarakat, khususnya remaja untuk ikut berpartisipasi aktif dan bukan hanya menjadi penonton tetapi harus terlibat dalam Festival Gandrung Sewu sebagai penari. Festival Gandrung Sewu merupakan event unggulan yang diadakan setiap satu tahun sekali. Festival Gandrung Sewu merupakan salah satu upaya dalam melestarikan budaya lokal di Banyuwangi. Festival Gandrung Sewu tentu melalui beberapa proses didalamnya, seperti mengalami perkembangan dan perubahan namun tetap berkesinambungan, serta terjadi pengulangan disetiap tahun dalam pelaksanaannya. Maka peneliti menetapkan judul “Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2012-2018”. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan meneliti proses perkembangan, perubahan, kesinambungan, dan pengulangan yang dialami Festival Gandrung Sewu dalam pertunjukannya.

1.3 Ruang Lingkup

Untuk memberikan pemahaman dan kejelasan mengenai permasalahan yang akan dikaji, maka perlu kiranya diadakan pembatasan masalah dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghindari perluasan penelitian, agar tidak menyimpang

dari fokus permasalahan yang di teliti. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan batasan masalah dalam penelitiannya. Dalam pembatasan masalah, terdapat 3 aspek yang perlu di perhatikan, yaitu (1) temporal atau waktu; (2) spasial atau tempat; dan (3) materi.

Lingkup temporal (waktu) penelitian yang diambil oleh peneliti adalah mulai tahun 2012-2018. Peneliti mengambil tahun 2012 sebagai awal pembahasan karena berkenaan dengan mulai diadakannya Festival Gandrung Sewu. Pada tahun ini Banyuwangi dipimpin oleh Abdullah Azwar Anas. Pada pemerintahannya inilah Banyuwangi banyak sekali mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan. Festival yang serupa dengan Gandrung Sewu sebenarnya juga pernah terjadi pada tahun 1974 sebagai bentuk pelestari budaya asli Banyuwangi yang pada saat itu dipimpin oleh Bupati Djoko Supaat Slamet. Akan tetapi kegiatan tersebut tidak berjalan di tahun selanjutnya. Meneruskan kegiatan tersebut, Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) mempunyai rencana untuk mengadakan Festival Gandrung Sewu. Gagasan tersebut sudah ada mulai tahun 2006, tetapi karena terkendala busana kegiatan tersebut tidak bisa langsung dilaksanakan. Festival Gandrung Sewu baru terlaksana pada tahun 2012.

Tahun 2018 dijadikan sebagai batasan akhir penelitian karena pada tahun 2018 Banyuwangi mendapatkan penghargaan Marketers Of The Year kategori Public Service Of The Year. Penghargaan di tiga sektor pelayanan publik tersebut yakni meliputi pariwisata, pengembangan desa, dan kesehatan pada 25 April 2018. Penghargaan tersebut diselenggarakan oleh salah satu lembaga konsultan marketing nasional dan diserahkan pada acara Indonesia Marketers Festival 2018 yang dilakukan di Surabaya. Penghargaan diperoleh dengan melakukan promosi melalui event seni dan budaya lewat agenda Banyuwangi Festival yang salah satunya terdapat Festival Gandrung Sewu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Festival Gandrung Sewu yang biasanya dilaksanakan di Pantai Boom, pada tahun 2018 akan dilaksanakan di Pantai Cacalan yang terletak di Lingkungan Sukowidi, Klatak, Kalipuro, Kabupatem Banyuwangi. Oleh sebab itu peneliti akan membuktikan pelaksanaan Festival Gandrung Sewu untuk tahun

2018. Selain itu, peneliti juga akan sebagai saksi mata penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu pada tahun 2018. Dimana nantinya akan ada beberapa perubahan dan perkembangan dari tahun-tahun sebelumnya terhadap pelaksanaan Festival Gandrung Sewu. Oleh karena itu, perkembangan dan perubahan tersebut perlu dikaji secara mendalam oleh peneliti.

Ruang lingkup spasial (tempat) dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Banyuwangi. Lokasi pengambilan data dilakukan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang terletak di Jl. Jenderal Ahmad Yani No.78, Taman Baru, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur serta Sanggar Gandrung Arum yang terletak di kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Peneliti memilih Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai ruang lingkup spasial karena Festival Gandrung Sewu merupakan salah satu event dalam rangkaian Banyuwangi Festival yang berada dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Peneliti juga memilih Sanggar Gandrung Arum milik Bapak Suko Prayitno karena sanggar tersebut merupakan tempat perkumpulan Paguyuban Pelatih Seniman dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) dalam membahas persiapan Festival Gandrung Sewu. Patih Senawangi diketuai oleh Bapak Suko Prayitno yang sekaligus menjadi ketua panitia Festival Gandrung Sewu.

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini berkaitan dengan pembahasan Festival Gandrung Sewu pada tahun 2012-2018 yang fokus penelitiannya adalah mengenai perkembangan, perubahan, kesinambungan, dan pengulangan. Ruang lingkup materi yang dibahas meliputi: (1) latar belakang diadakannya Festival Gandrung Sewu; (2) dan bagaimana dinamika Festival Gandrung Sewu tahun 2012-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang diadakannya Festival Gandrung Sewu tahun 2012-2018 ?

2. Bagaimana dinamika Festival Gandrung Sewu tahun 2012-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengkaji latar belakang diadakannya Festival Gandrung Sewu.
2. Mengkaji menganalisis dinamika Festival Gandrung Sewu tahun 2012-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, dan dalam suatu penelitian diharapkan dapat memberikan suatu manfaat. Diantarnya manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis sebagai calon pendidik sejarah, dapat mengetahui dan memahami secara jelas mengenai latar belakang diadakannya Festival Gandrung Sewu dan dinamika Festival Gandrung Sewu tahun 2012-2018.
2. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan dan wawasan lebih dalam mengenai Festival Gandrung Sewu, terutama mengenai dinamika Festival Gandrung Sewu 2012-2018. Serta dapat dijadikan sumber referensi.
3. Bagi almamater Universitas Jember, penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan informasi dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi mengenai uraian sistematis dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berbagai penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan dinamika Festival Gandrung Sewu akan dijadikan sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian ini. Karya ilmiah yang dikumpulkan bisa berupa buku, jurnal, maupun skripsi. Adapun beberapa hal yang perlu diuraikan dalam tinjauan pustaka yaitu; kajian terdahulu, landasan teori, dan pendekatan.

Jurnal Karya Sisterikoyasa, dkk (2017:1-7) yang berjudul "*Festival Gandrung Sewu Banyuwangi Sebagai Strategi Revitalisasi Budaya Lokal Menghadapi Masyarakat Generasi Z*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Penelitian ini membahas tentang cara mengkreasi Tari Gandrung dalam bentuk Festival Gandrung Sewu dan dampaknya. Dalam jurnal ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi, Banyuwangi Tourism Center, Sanggar Seni "Janger", Patih Senawangi, Alun-Alun Blambangan.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, dilakukan dua cara yakni penggalan data primer dan data sekunder. Ide Festival Gandrung Sewu adalah dari Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) yang diketuai oleh bapak Suko Prayitno. Patih Senawangi berasal dari para seniman, budayawan, guru, dan pelatih tari dari sanggar-sanggar tari yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Dalam Festival Gandrung Sewu, tidak merubah esensi Tari Gandrung melainkan hanya diubah penyajiannya. Festival Gandrung Sewu mendapat respon positif dari masyarakat, dibuktikan dengan animo masyarakat yang tinggi dan membludaknya penonton pada saat pagelaran Festival Gandrung Sewu. Festival Gandrung Sewu mampu mengangkat citra budaya lokal dan semakin menguatkan identitas lokal, terutama dalam menghadapi masyarakat generasi Z saat ini. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berupaya untuk

memperdalam materi agar penelitian yang akan dilakukan tidak sama dengan penelitian yang sudah ada. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari pengulangan dan duplikasi dalam penelitian yang dilakukan.

Skripsi karya Sukma, V.M (2017:1-114) yang berjudul “*Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi Pada Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu Sebagai Daya Tarik Wisata*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu terkait dengan menciptakan, mempromosikan, dan daya tarik wisata yang ditimbulkan dari penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dinas Kebudayaan dan pariwisata mempunyai peran yang sangat besar dalam penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu. Dibuktikan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata inilah yang menjadi motivator, fasilitator, dan dinamisator.

Upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mempromosikan Festival Gandrung Sewu adalah dengan menggunakan bauran promosi iklan (disebarluaskan di media sosial dan dicetak menjadi banner-banner untuk dipasang di beberapa titik yang strategis, media cetak (surat kabar dan majalah), dan promosi melalui televisi dan radio), selain itu, promosi dilakukan melalui pameran. Tingkat kunjungan wisatawan yang menyaksikan Festival Gandrung Sewu selalu ramai. Pantai Boom merupakan tempat yang dipilih untuk menyelenggarakan Festival Gandrung Sewu, selain background yang bagus, wisatawan juga dapat menyaksikan matahari tenggelam yang semakin menambah keindahan Festival Gandrung Sewu. Dalam penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjalin kerja sama dengan dinas-dinas lainnya seperti Dinas Kesehatan, Dinas Kebersihan dan Pertamanan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga melibatkan masyarakat, seperti pembuatan panggung dan dekorasi. Dalam penelitian yang telah dilakukan tersebut, lebih terfokus pada upaya pemerintah dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke Banyuwangi. Peneliti juga akan mencari sumber data dari Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Banyuwangi karena Festival Gandrung Sewu termasuk dalam Banyuwangi Festival yang digelar oleh pemerintah setiap tahun. Oleh karena itu, skripsi ini untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi dan sebagai acuan agar penelitian yang dilakukan tidak sama.

Raharjo, B (2016:7-13) yang berjudul “*Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi Tahun 1950-2013*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan tari Gandrung yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam masyarakat. Tari Gandrung dapat dengan mudah berhubungan dengan masyarakat sekitar baik dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama. Penelitian yang dilakukan dibagi atas tiga (3) periode, yaitu pada masa Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Pada masa Orde Lama, Tari Gandrung seringkali diselenggarakan atas permintaan atau undangan dari partai politik, yang paling sering adalah PKI (Partai Komunis Indonesia).

Gandrung dijadikan alat propaganda politik. Tari Gandrung juga terlibat dalam Gerakan 30 September pada tahun 1965 yang membuat Gandrung menjadi vakum selama kurang lebih 6 tahun karena keadaan yang kondusif. Pada masa Orde Baru Tari Gandrung mulai bersinar kembali, bahkan pemerintah kabupaten Banyuwangi mengadakan festival Gandrung untuk pertama kalinya. Kemudian dibentuk Dewan Kesenian Blambangan (DKB) yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan kesenian Banyuwangi. Namun pada masa ini, banyak Gandrung yang tidak bisa menyanyi karena banyaknya Gandrung yang masih muda. Kemudian juga mulai banyaknya Gandrung nakal, yang seringkali melayani penonton setelah pertunjukan Gandrung selesai. Oleh karena itulah kemunduran Gandrung, terutama dalam hal kualitas mulai tampak. Pada masa Reformasi, melalui SK Bupati No. 173 pada tanggal 31 Desember 2002, Gandrung resmi dijadikan maskot kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2004, diberbagai daerah di Banyuwangi mulai dibangun patung Gandrung dan patung yang paling besar terletak di Pantai Watu Dodol. Setelah Banyuwangi dipimpin oleh Abdullah Azwar Anas, mulai diadakan berbagai festival yang rutin dilaksanakan setiap tahun, misalnya Festival Gandrung Sewu yang menampilkan lebih dari seribu penari Gandrung dan Banyuwangi Ethno Carnival (BEC), yang pertama

mengambil tema Gandrung. Dalam penelitian ini, dapat dijadikan sumber pengetahuan yaitu sebagai salah satu faktor pendorong diadakannya Festival Gandrung Sewu karena dalam penelitiannya membahas mengenai perkembangan Tari Gandrung mulai dari masa Orde Lama, Orde Baru, hingga Reformasi. Diadakannya Festival Gandrung Sewu juga bermula karena terjadinya pasang surut Tari Gandrung hingga pada akhirnya mulai diadakan kegiatan rutin tahunan berupa Festival Gandrung Sewu.

Anoerajekti, dkk (2015:82-98) yang berjudul "*Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan*". Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan data yang diperoleh adalah melalui wawancara secara mendalam dengan informan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perjuangan perempuan seni tradisi dalam upaya mengembangkan kreativitas dan mengkonseptualisasikan model industri kreatif yang berbasis seni pertunjukan. Pengembangan seni pertunjukan yang dilakukan ditunjukkan melalui suatu kebijakan yaitu dilakukan bantuan fasilitas, pelatihan tari gandrung, penyelenggaraan festival, serta pembongkaran dan pemasangan simbol-simbol budaya. Pemerintah Banyuwangi sangat memperhatikan kesenian tradisional, salah satunya adalah dengan mengadakan pagelaran. Pergelaran yang dilaksanakan adalah kegiatan berupa festival seni yang didalamnya termasuk BEC (Banyuwangi Ethno Carnival), Festival Gandrung Sewu, dan Festival Kuwung. Kegiatan ini merupakan sarana untuk memperkenalkan seni tradisi Banyuwangi dan kegiatan ini dikemas dalam Banyuwangi Festival. Banyuwangi Festival mulai diadakan pada masa kepemimpinan Abdullah Azwar Anas. Adanya Banyuwangi Festival dapat meningkatkan popularitas seni tradisi dan meningkatkan jumlah kunjungan para wisatawan yang signifikan. Kaitannya dengan Festival Gandrung Sewu adalah sebagai bentuk pengembangan kreatif perempuan dalam melestarikan budaya lokal di Banyuwangi karena dalam festival tersebut sebagian besar dilakukan oleh perempuan dan hanya melibatkan beberapa laki-laki sebagai pelengkap jalannya cerita dalam Festival Gandrung Sewu.

Penelitian lain adalah karya Fawaid, M (2015:1-87) yang berjudul "*Eksistensi Seni Tari Gandrung di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten*

Banyuwangi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam melakukan penelitiannya, peneliti berpedoman pada teori perubahan kebudayaan dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi seni gandrung di Desa Kemiren. Data-data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa seni gandrung mengalami pasang surut. Kondisi yang surut membangkitkan semangat para seniman Banyuwangi untuk menampilkan kreasi-kreasi yang lebih menarik. Seni gandrung mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat karena banyak mengandung sejarah mengenai perjuangan seniman Banyuwangi dalam melestarikan kesenian gandrung. Walaupun seni gandrung merupakan kesenian tradisional, namun kesenian ini masih mempunyai nilai ekonomi dan tidak kalah saing dengan kesenian modern. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya yang menggemari kesenian gandrung, dengan setiap adanya tanggapan dari dalam maupun luar Banyuwangi pada acara-acara hajatan, seperti pernikahan, khitanan, petik laut, dan selamatan desa.

Seniman Gandrung yang yang inten dalam melestarikan kesenian gandrung adalah Temu Mesti yang merupakan gandrung tertua dan Mudaiyah selaku gandrung muda di desa Kemiren. Pelestarian ini dilaksanakan dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan kepada generasi muda Banyuwangi. Masyarakat menganggap bahwa penari gandrung muda yang lebih fresh membuat seniman gandrung Temu selalu berimprovisasi dalam setiap penampilannya, yaitu dengan berdo'a kepada Allah. Demi eksistensi seni gandrung, tidak ada persaingan yang dapat menjatuhkan lawan. Dengan adanya pelatihan tari Gandrung, anak-anak Banyuwangi mulai dini mulai diajarkan Tari Gandrung dan ketika mereka sudah dewasa maka sudah fasih menarikan Tari Gandrung. Hubungannya dengan Festival Gandrung Sewu adalah saat diadakan festival tersebut, seniman atau pelatih tidak terlalu berat untuk melatih peserta Festival Gandrung Sewu karena mereka sudah mahir. Pelatih lebih menekankan pada koreografi yang ditetapkan dalam Festival Gandrung Sewu karena tema dan koreografinya setiap tahun selalu berbeda.

Penelitian ini menjelaskan bahwa diadakannya Festival Gandrung Sewu sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan identitas Banyuwangi, yaitu Gandrung. Melihat bahwa kesenian Gandrung mengalami pasang surut dan bahkan sempat meredup. Dalam perkembangannya, Gandrung mengalami berbagai permasalahan, salah satunya adalah konflik dengan kaum agamawan hingga tenggelamnya kesenian asli Gandrung yaitu Gandrung Terop. Berdasarkan hal tersebut, seniman dan budayawan Banyuwangi mulai mengkreasi kesenian Gandrung menjadi suatu seni pertunjukan berupa Festival Gandrung Sewu untuk menumbuhkan kembali kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal Banyuwangi serta untuk menutupi permasalahan-permasalahan yang terjadi didunia Gandrung. Festival Gandrung Sewu juga tidak lepas kaitannya dengan dunia pariwisata. Secara tidak langsung, Festival Gandrung Sewu mengundang banyak wisatawan asing untuk datang ke Banyuwangi.

Beberapa penelitian diatas perlu dijadikan acuan bagi peneliti karena untuk menghindari adanya duplikasi atau pengulangan dalam penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya agar penelitian yang dilakukan tidak sama dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian yang akan dilakukan juga untuk mencari kebaruan dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Pengkajian yang dilakukan mengenai dinamika Festival Gandrung Sewu yang meliputi perkembangan, perubahan, kesinambungan, dan pengulangan dapat dilihat dari segi pertunjukan/pementasan yang bersifat sebagai pesta rakyat atau hiburan yang mengundang wisatawan. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah diulas oleh peneliti, belum ada kajian sejarah yang mengungkap dinamika Festival Gandrung Sewu dengan lingkup spasial dari 2012 hingga 2018. Penelitian ini menjadi temuan baru yang menjelaskan dinamika Festival Gandrung Sewu. Festival ini mendapat dukungan penuh dari seniman, budayawan, pemerintah, maupun masyarakat Banyuwangi. Seniman Banyuwangi ingin menjunjung tinggi budaya lokal yang menjadi identitas Banyuwangi (Gandrung). Oleh karena itu peneliti berusaha mengkaji secara mendalam mengenai dinamika yang meliputi perkembangan, perubahan, kesinambungan, dan pengulangan dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi tahun 2012-2018.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi kesenian. Antropologi kesenian adalah suatu pendekatan antropologi dalam melihat dan mengkaji kesenian sebagai salah satu unsur dari kebudayaan yang bersama-sama dengan unsur-unsur lainnya yang satu sama lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi secara keseluruhan atau sebagian (Soeriadiredja, 2016:16). Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu seni rupa dan seni suara. Seni rupa merupakan kesenian yang dapat dinikmati dengan mata yang terdiri dari seni patung, seni relief, seni lukis, dan seni rias. Sedangkan seni suara merupakan kesenian yang dapat dinikmati dengan telinga yang terdiri dari seni musik baik yang vokal, instrumen, dan seni sastra. Jika kedua seni tersebut diintegrasikan menjadi satu kesatuan, maka menjadi seni drama yang mengandung unsur-unsur dari seni lukis, seni musik, seni sastra, dan seni tari (Koentjaraningrat, 1990:207).

Berdasarkan pemaparan diatas, Festival Gandrung Sewu termasuk dalam seni drama karena festival tersebut merupakan seni pertunjukan yang diekspresikan melalui olah tubuh, yakni tarian yang diiringi dengan nyanyian. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada perkembangan, perubahan, kesinambungan, dan pengulangan dari seni pertunjukan Festival Gandrung Sewu. Terdapat 3 (tiga) fungsi dalam seni pertunjukan, yaitu (1) sebagai sarana ritual, penikmatnya adalah para penguasa atas sampai bawah dan lebih mementingkan tujuan dari upacara daripada menikmati bentuknya; (2) sebagai hiburan pribadi, jenis seni pertunjukan ini penikmatnya harus melibatkan diri dalam pertunjukan yang diselenggarakan; dan (3) sebagai presentasi estetis, memerlukan penggarapan yang sangat serius karena penikmat pada umumnya membeli karcis dan menuntut sajian pertunjukan yang baik (Soedarsono, 1998:57-58).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori adaptasi budaya. Istilah adaptasi mengacu pada suatu proses yang menyebabkan suatu organisme berhasil menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan yang ada. Manusia makin lama makin tergantung pada adaptasi kultural. Karena kebudayaannya, manusia tidak hanya telah menjamin kelestariannya, tetapi juga pemekarannya. Dalam kurun waktu tertentu, semua kebudayaan berubah sebagai tanggapan atas

hal-hal seperti masuknya orang luar, atau terjadinya modifikasi perilaku dan nilai-nilai di dalam kebudayaan. Terkadang akibat hal yang tidak terduga berupa digerogetinya seluruh struktur sosial. Kebudayaan pada hakekatnya adalah suatu sistem untuk menjamin kelestarian sekelompok manusia. Dengan kata lain, kebudayaan dapat disebut sukses apabila dapat menjamin kelestarian masyarakat dan memberi kepuasan yang wajar kepada para anggotanya. Tantangan dalam kebudayaan adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan (Haviland, 1985:348-355).

Kebudayaan adalah milik bersama yang berupa cita-cita, nilai, dan norma-norma perilaku. Tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat yaitu sekelompok yang mendiami suatu daerah tertentu, yang saling bergantung satu sama lain dalam perjuangan hidup. Masyarakat harus menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi individu dan kebutuhan kelompok. Jika salah satu menjadi dominan, akibatnya kemungkinan berupa hancurnya kebudayaan (Haviland, 1985:356).

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa dari waktu ke waktu setiap masyarakat pasti mengalami perubahan dalam berbagai hal. Beberapa hal tersebut juga tidak terlepas dari adanya keinginan masyarakat yang selalu menginginkan adanya perubahan, mengingat bertambahnya persoalan maupun kebutuhan dalam aspek kehidupannya baik dalam hal ekonomi, politik, maupun kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, manusia ataupun masyarakat harus mempunyai keahlian dalam melestarikan, memodifikasi, maupun mempromosikan suatu budaya yang ada didaerahnya. Suatu daerah mempunyai budaya yang berbeda-beda. Nilai-nilai budaya sangat beraneka ragam sesuai dengan latar belakang sejarah, sosial, geografis, dan sebagainya. Masyarakat adalah organisme atau superorganism yang hidup berpencar-pencar, antara masyarakat dan badan-badan yang ada di sekitarnya ada suatu *equilibrasi* tenaga, suatu kekuatan yang seimbang yang terjadi antara masyarakat dan masyarakat, masyarakat dan lingkungan yang berjuang satu sama lain demi eksistensi masyarakatnya (Soepeno, 2015:131). Proses perubahan untuk menuju kemajuan akan tetap terjadi secara terus-menerus

selama masih ada interaksi antar manusia dan antar masyarakat yang ingin memajukan daerah tempat tinggalnya.

Cara melestarikan kebudayaan agar bisa menghasilkan keuntungan bagi masyarakat untuk bertahan hidup adalah dengan memodifikasi dan melakukan promosi kebudayaan. Promosi dan pariwisata memiliki keterkaitan yang sangat kuat, yaitu pariwisata diibaratkan sebagai sebuah produk dan promosi merupakan cara untuk memperkenalkan produk tersebut dengan menggunakan beberapa strategi yang sesuai dengan produk yang hendak ditawarkan kepada calon wisatawan. Upaya mempromosikan Festival Gandrung Sewu adalah dengan: (1) penjualan langsung, dilakukan melalui televisi dan radio; (2) Iklan, berisi deskripsi singkat kegiatan Festival Gandrung Sewu dan keterangan seperti tempat, tanggal, dan waktu pelaksanaan. Gambar yang sudah jadi akan dicetak menjadi banner-banner untuk dipasang di beberapa tempat yang strategis dan disebarluaskan di media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, website, youtube, dan sebagainya dikelola langsung oleh bagian promosi (Sukma, 2017:74-78).

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam karya tulis ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan dalam Abdurahman (2007:53), metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Sedangkan menurut Gottschalk (1985:32), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang dinamakan historiografi. Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian sejarah adalah langkah atau strategi peneliti untuk menguji dan menganalisis sumber-sumber pada masa lampu secara kritis, logis, dan kronologis. Metode penelitian sejarah mempunyai empat tahap, yaitu: (1) Heuristik; (2) Kritik; (3) Interpretasi; dan (4) Historiografi

3.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahap pertama yang harus dilakukan dalam metode penelitian sejarah. Heuristik dilakukan untuk menemukan atau mengumpulkan data dan jejak-jejak sejarah sebanyak-banyaknya. Seorang sejarawan mempergunakan segala material untuk sumber penelitiannya dan tidak hanya bertumpu pada buku-buku. Jika bahan-bahan tersebut bersifat arkeologis, epigrafis, atau numismatis, untuk sebagian besar harus bertumpu pada museum. Jika bahan-bahan berupa dokumen-dokumen resmi, maka harus mencari di arsip, pengadilan, perpustakaan pemerintah, dan sebagainya yang sifatnya resmi. Jika mencari subyek, harus mencari bahan-bahan yang ada sangkut pautnya dengan perorangan di wilayah itu pada waktu itu dan yang mempunyai fungsi pada waktu itu (Gottschalk, 1985:35). Peneliti mengumpulkan sumber-sumber penelitian dari berbagai tempat dan berbagai pihak untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial tidak terputus dari kontinuitas sebelumnya dan sesudahnya (Sugiyanto, 2011:38). Oleh karena itu, manusia baik secara sengaja maupun tidak sengaja mereka akan meninggalkan jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa yang merupakan sumber-sumber bagi sejarah kisah secara berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia tidak hanya hidup pada satu periode saja (pada masa sekarang), manusia yang hidup pada masa sekarang pasti mempunyai kisah/peristiwa dalam hidupnya pada masa lalu yang nantinya bisa menjadi acuan di masa depan. Jadi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan saling berkaitan. Peristiwa yang terjadi di masa kini merupakan cerminan di masa lalu dan yang akan terjadi di masa depan dapat direncanakan sebagai perbaikan di masa kini.

Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya sesuai dengan kajian yang akan di bahas. Dalam mengumpulkan sumber, peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sesuatu bisa dikatakan sebagai sumber primer apabila sumber tersebut didapatkan melalui kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata-kepalanya sendiri, sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Sumber primer dan sumber sekunder sangat penting bagi sejarawan, keduanya saling melengkapi untuk dapat membuat karya ilmiah yang baik. Sumber sekunder yang dilakukan dengan cara wawancara dapat memberikan petunjuk atau menyarankan sejarawan untuk menemukan unsur-unsur primer. Unsur-unsur yang disampaikan dapat dipercaya bukanlah buku atau artikel atau laporan yang mengandungnya, melainkan karena ada yang mengisahkannya dapat dipercaya sebagai aksi daripada unsur-unsur tersebut (Gottschalk, 1985:37).

Sumber primer yang didapatkan oleh peneliti merupakan sumber lisan atau wawancara serta dokumen-dokumen milik Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Peneliti melakukan wawancara kepada ketua Patih Senawangi, ketua panitia Festival Gandrung Sewu, pihak Dinas Kebudayaan

Kabupaten Banyuwangi, dan seniman Banyuwangi yang menulis buku mengenai Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi. Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen milik Patih Senawangi dan Dinas Kebudayaan untuk dijadikan sebagai sumber primer.

Peneliti juga mengumpulkan sumber sekunder yang didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu berupa skripsi, jurnal, dan buku-buku yang relevan dengan judul penelitian. Peneliti mencari sumber sekunder dengan mendatangi berbagai tempat, yaitu Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Daerah Banyuwangi, Banjoewangie Tempoe Doeloe, serta koleksi pribadi dari penulis. Selain itu peneliti juga mencari sumber yang bersifat online berupa karya ilmiah yang relevan dengan judul penelitian.

Beberapa sumber sekunder yang dapat ditemukan oleh peneliti diantaranya adalah: (1) Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi Pada Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu Sebagai Daya Tarik Wisata karya Valida Mutiara Sukma; (2) Festival Gandrung Sewu Banyuwangi Sebagai Strategi Revitalisasi Budaya Lokal Menghadapi Masyarakat Generasi Z karya Whima Sisterikoyasa, dkk; (3) Dinamika Kesenian Gandrung Di Banyuwangi karya Bahagio Raharjo; (4) Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan karya Novi Anoegrajekti, dkk; (5) Eksistensi Seni Tari Gandrung di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi karya Moh. Fawaid. Sumber-sumber yang telah dipaparkan diatas digunakan sebagai sumber rujukan dalam penelitian yang dilakukan. Penulis tidak membatasi hanya sumber-sumber yang telah dipaparkan diatas, namun penulis akan mencari dan mengumpulkan referensi-referensi lain yang relevan sebagai rujukan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat studi pustaka dan studi lapang, sumber-sumber tersebut didapat dari dokumentasi, sumber-sumber tertulis maupun dari penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara ke berbagai pihak yang berkaitan dengan judul penelitian yang diambil oleh peneliti. Observasi dan wawancara perlu dilakukan karena sumber yang didapatkan dari dokumentasi masih kurang lengkap.

1) Dokumentasi

Tahap dokumentasi merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan sumber penelitian. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang diambil, majalah, artikel dan jurnal yang diperoleh dari perpustakaan. Dokumen adalah segala sesuatu tertulis dan tidak tertulis yang memberikan keterangan tentang masa lampau berupa informasi kepada kita (*documentum, decero* = yang mengajar). Begitu pentingnya dokumen itu untuk memberikan keterangan tentang masa lampau, sehingga ada ungkapan yang berbunyi “*No documents no history*” (Sugiyanto, 2011:21). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap peristiwa selalu ada dokumennya. Jika dalam peristiwa tersebut tidak ada dokumennya, maka dapat dikatakan bahwa peristiwa tersebut bukanlah peristiwa sejarah.

2) Observasi

Observasi dilakukan karena sumber data atau informasi yang diperoleh dari dokumentasi masih kurang lengkap dalam menulis cerita sejarah. Oleh karena itu dilakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai Festival Gandrung Sewu. Observasi menurut Sokmadinata (2005:220) adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pada tahap ini, peneliti harus terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena atau obyek yang akan diteliti. Setelah melakukan pengamatan, peneliti harus melakukan pencatatan terkait dengan hasil observasinya, yang nantinya akan dijadikan dokumentasi pribadinya. Moleong (2017:208), menyatakan bahwa pada saat berada dilapangan peneliti membuat catatan, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggalnya barulah menyusun catatan lapangan. Kegiatan ini perlu dilakukan karena catatan yang dibuat dilapangan sangat berbeda dengan catatan yang dibuat

dirumah. Catatan lapangan berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, diagram, dan yang lainnya. Catatan tersebut hanya sebagai perantara bagi peneliti dan untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi. Setelah sampai dirumah, catatan tersebut diubah ke dalam catatan yang lengkap yang mudah dipahami dan dinamakan sebagai catatan lapangan. Proses tersebut harus langsung dilakukan setiap kali selesai melakukan observasi. Hal ini dilakukan agar tidak tercampur dengan informasi lain.

3) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan informasi. Jika yang menjadi informan adalah masyarakat, maka yang diperlukan adalah mengatur jadwal atau membuat perjanjian kapan wawancara tersebut bisa dilakukan. Sedangkan, jika yang menjadi informan adalah lembaga resmi maka harus membuat surat izin terlebih dahulu untuk bisa melakukan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau interviewer yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang disebut dengan interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017:186). Sebelum kegiatan wawancara dimulai, sebelumnya peneliti membuat pedoman wawancara terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak kebingungan dan tidak kehabisan pertanyaan saat wawancara dimulai, serta untuk mempermudah peneliti dalam memilih informan yang harus diwawancarai, karena berbeda informan maka berbeda pula pertanyaannya. Berikut merupakan beberapa pihak yang akan menjadi informan dalam penelitian ini :

1. Bapak Suko Prayitno, sebagai Ketua Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi). Patih Senawangi adalah pencetus Festival Gandrung Sewu. Selain itu, Bapak Suko Prayitno

- juga pemilik Sanggar Tari Gandrung Arum yang bertempat di Kecamatan Cluring-Banyuwangi.
2. Bapak Budianto, sebagai mantan kepala bagian Dinas Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. Juga sebagai seseorang yang berperan besar dalam mewujudkan Festival Gandrung Sewu
 3. Bapak Fauzi Abdillah, sebagai bagian dari anggota Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
 4. Bapak Ir. Choliqul Ridho, M.Si, sebagai kepala bidang kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi.
 5. Bapak Dwi Agus Cahyono, sebagai koreografer Festival Gandrung Sewu tahun 2016-2018.
 6. Bapak Eko Budi Setianto, sebagai seniman di Kabupaten Banyuwangi
 7. Beberapa penari Festival Gandrung Sewu, sebagai bukti pelaksanaan berjalannya festival.

3.2 Kritik Sumber

Setelah tahap pertama (heuristik) sudah berhasil dilakukan, maka tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik sejarah. Kritik sejarah dilakukan dengan cara menilai, menguji, atau menyeleksi sumber/jejak yang benar dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli (autentik) serta benar-benar mengandung informasi relevan dengan subyek/cerita sejarah yang hendak disusun. Dalam sebuah penelitian, seringkali peneliti dijumpai oleh masalah-masalah terkait dengan dokumen. Hal ini terkait dengan adanya perbedaan-perbedaan dari dokumen maupun buku-buku yang dijadikan acuan dalam penelitian. Perbedaan-perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan penulis/pengarang dalam masing-masing sumber tersebut. Karena jika pengarangnya berbeda, maka cara pandang dan cara berpikirnya juga berbeda sehingga tulisan yang dituangkan ke dalam bukunya pun juga berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan adanya kritik sumber. Dalam hal ini,

kritik sumber sejarah dibedakan menjadi 2 macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern dilakukan oleh peneliti dengan cara menyeleksi dan menganalisis secara rinci sumber-sumber yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan kritik ekstern/pengujian fisik terhadap sumber-sumber yang sudah terkumpul, seperti menguji mengenai tinta yang digunakan dalam sumber-sumber penelitian untuk mengetahui usia sumber tersebut. Kemudian melakukan identifikasi mulai dari pengarang/penulis sumber, tahun terbit, tempat sumber tersebut diterbitkan, dan siapa penerbit dari sumber tersebut. Beberapa hal tersebut perlu dilakukan agar informasi yang didapat oleh peneliti terbukti keasliannya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Setelah kritik ekstern sudah dilampaui dan sumber tersebut terbukti autentik, maka tahap kedua dalam kritik sejarah adalah kritik intern. Kritik intern dilakukan oleh peneliti untuk menilai kelayakan dan kredibilitas sumber. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah sumber yang digunakan adalah sumber yang terpercaya atau tidak. Tujuan dari kredibilitas ini adalah untuk membandingkan antara sumber-sumber yang diperoleh melalui wawancara dengan sumber-sumber yang diperoleh melalui studi pustaka. Peneliti harus mempunyai teknik untuk mempermudah dalam membandingkan sumber dari wawancara dan studi pustaka. Sumber penelitian yang diperoleh melalui wawancara, sebaiknya saat proses wawancara berlangsung peneliti melakukan perekaman kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan Festival Gandrung Sewu dan juga mencatat wawancara tersebut di buku tertentu yang sudah disediakan. Setelah wawancara selesai, maka hasil perekaman tersebut didengarkan secara cermat dan dituangkan kedalam bentuk tulisan. Kemudian membuat transkrip wawancara untuk mempermudah peneliti dalam memahami hasil wawancara yang telah dilakukan. Sedangkan sumber yang diperoleh melalui studi pustaka, sebaiknya peneliti melakukan dengan cara dibaca, dipelajari, dipahami, dan ditelaah secara cermat sumber-sumber yang berkaitan dengan Festival Gandrung Sewu. Setelah kedua hal tersebut sudah dilakukan dengan baik, maka tugas peneliti selanjutnya adalah menganalisis secara cermat sumber-sumber yang telah didapat dan

membandingkannya, sumber mana yang mempunyai tingkat kebenaran paling tinggi, wawancara atukah studi pustaka. Selain itu, peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber lisan yaitu narasumber. Dalam kritik ekstern peneliti mempertimbangkan faktor usia. Pada kritik intern, peneliti membandingkan kesaksian-kesaksian berbagai sumber untuk memperoleh fakta sejarah.

3.3 Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi. Dalam interpretasi menguraikan fakta-fakta yang terkait dengan sumber-sumber yang telah diperoleh. Fakta merupakan intisari dari sumber-sumber yang telah diperoleh, baik sumber yang diperoleh melalui wawancara maupun sumber yang diperoleh melalui studi pustaka. Pada tahap ini juga dilakukan seleksi mengenai sumber-sumber yang diperoleh oleh peneliti. Sugiyanto (2011:42), bahwa proses penafsiran fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya menjadi suatu kisah sejarah yang integral menyangkut proses seleksi sejarah. Jadi dalam hal ini dipilih mana fakta yang relevan dan tidak relevan. Fakta yang relevan akan dimasukkan dalam fakta sejarah. Dalam interpretasi, setiap orang bisa menafsirkannya, namun cara tafsir dalam kegiatan inilah peneliti tidak bisa menghindarkan diri dari sudut pandang (subyektivitas) karena untuk menentukan fakta harus dipilih yang mana yang dianggap bersesuaian/ bermakna. Subyektivitas memang hak dari peneliti, namun bukan berarti peneliti dapat melakukan interpretasi semaunya sendiri. Oleh sebab itu, peneliti harus tetap berada di bawah bimbingan metodologi sejarah. Peneliti harus mencantumkan sumber data yang diperolehnya. Peneliti menghubungkan makna dari fakta-fakta sejarah dari hasil dokumentasi, observasi, wawancara, dan buku-buku penunjang yang terkait dengan Festival Gandrung Sewu. Dalam hal ini peneliti membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lainnya. Informasi yang terbukti kebenarannya akan dimasukkan ke dalam cerita sejarah. Sebaliknya, jika informasi tersebut simpang siur atau tidak terbukti kebenarannya maka tidak akan dimasukkan dalam cerita sejarah. Seperti halnya tempat pelaksanaan Festival Gandrung Sewu tahun 2018 yang katanya

akan dipindahkan ke Pantai Cacalan, namun hal tersebut tidak terbukti kebenarannya. Setelah peneliti sudah memperoleh sebuah kesimpulan dari fakta-fakta sejarah yang telah terbukti kebenarannya, maka fakta-fakta tersebut dapat disusun atau ditulis pada tahap historiografi

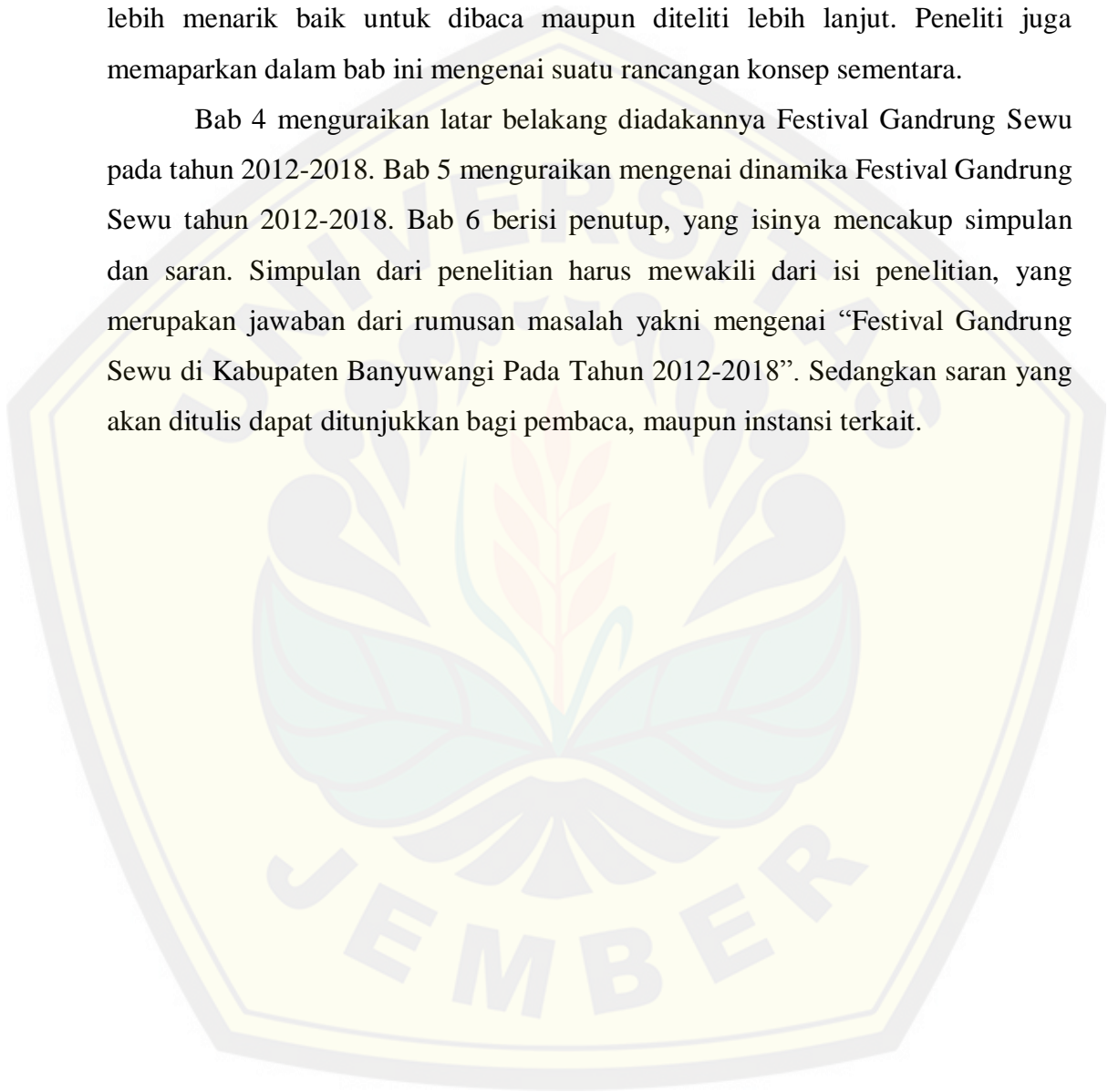
3.4 Historiografi

Setelah selesai mengumpulkan sumber-sumber penelitian dan sumber tersebut telah di kritik, serta sudah di interpretasi, maka tahap selanjutnya adalah historiografi. Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah. Proses historiografi dilakukan oleh peneliti dengan cara merekonstruksi fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dan menjadikannya sebagai peristiwa atau cerita sejarah. Peristiwa atau cerita sejarah tersebut harus dibuat sebaik-baiknya dengan penuh makna dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat umum atau pembaca. Dalam hasil penelitiannya, peneliti diwajibkan untuk mencantumkan kutipan pada tiap-tiap halaman. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat mengroscek kebenaran data dalam cerita sejarah yang dibuatnya. Sehingga peneliti tidak dapat memanipulasi datanya. Jadi walaupun historiografi dibuat sesuai dengan kehendek peneliti, namun peneliti tidak bisa seenaknya sendiri membuat fakta-fakta sejarah tanpa adanya sumber-sumber yang relevan. Historiografi yang dibuat oleh penulis adalah dengan menulis dan menyusun cerita sejarah mengenai *Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2012-2018*. Proses kegiatan ini diperlukan imajinasi dan kreativitas peneliti untuk menyusun fakta-fakta sejarah yang telah dilakukan dan menjadi serangkaian cerita sejarah yang bermakna. Hasil dari proses historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi.

Penyajian karya tulis ini secara sistematis tersusun dari 7 bab. Bab I yaitu pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang permasalahan diadakan Festival Gandrung Sewu, penegasan judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Bab 2 yaitu tinjauan pustaka yang menguraikan dan *mereview* mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul

penelitian, serta pendekatan dan teori yang digunakan yang digunakan dalam penelitian. Bab 3 yaitu metode penelitian yang berisikan metode penelitian sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam bab ini telah dijelaskan secara runtut dan sesuai fakta yang terjadi dilapangan sehingga menjadi lebih menarik baik untuk dibaca maupun diteliti lebih lanjut. Peneliti juga memaparkan dalam bab ini mengenai suatu rancangan konsep sementara.

Bab 4 menguraikan latar belakang diadakannya Festival Gandrung Sewu pada tahun 2012-2018. Bab 5 menguraikan mengenai dinamika Festival Gandrung Sewu tahun 2012-2018. Bab 6 berisi penutup, yang isinya mencakup simpulan dan saran. Simpulan dari penelitian harus mewakili dari isi penelitian, yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yakni mengenai “Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2012-2018”. Sedangkan saran yang akan ditulis dapat ditunjukkan bagi pembaca, maupun instansi terkait.



BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Diadakannya Festival Gandrung Sewu didorong oleh beberapa faktor. Faktor sosial budaya yakni datang dari Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) yang ingin membuktikan bahwa Banyuwangi adalah Gandrung. Faktor politik datang dari pemerintah daerah yang ingin mendatangkan wisatawan ke Banyuwangi karena pada tahun 2011 tingkat kunjungan wisatawan menurun. Hal ini karena wisata Gunung Kawah Ijen berstatus siaga sehingga para wisatawan enggan untuk datang ke Banyuwangi. Faktor ekonomi datang dari masyarakat yang merasa penghasilannya kurang dari cukup.

Awal penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu mengalami banyak kendala seperti susah mencari peserta, kurangnya pakaian dan perlengkapan Gandrung, minimnya biaya yang dimiliki, dan tidak adanya bantuan dari pemerintah daerah. Jadi pada awal penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu murni dilakukan oleh Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi). Terjadi perubahan nama dalam Festival Gandrung Sewu. tahun 2012 menggunakan nama Parade Gandrung Sewu, pada tahun 2013 menggunakan nama Paju Gandrung Sewu. Kemudian sejak diambil alih oleh pemerintah daerah yakni tahun 2014-2018 di menggunakan nama Festival Gandrung Sewu. perubahan lain juga terjadi pada jumlah peserta Festival Gandrung Sewu. Jumlah yang paling sedikit adalah pada tahun 2012 dan yang paling banyak adalah pada tahun 2014 yang menjadi 2.106 peserta.

Busana yang dikenakan dalam Festival Gandrung Sewu telah mengalami modifikasi. Bagian penutup dada dan bagian pinggang yang biasanya menggunakan motif garis-garis dan potongan kain yang berwarna-warni sudah dimodifikasi dengan menggunakan motif batik Gajah Oling, yakni batik khas Banyuwangi. Tujuan diadakannya perubahan tersebut adalah untuk mempromosikan batik khas Banyuwangi. selain itu, sewek atau jarit yang

digunakan dalam Festival Gandrung Sewu dibuat lebih lebar untuk memudahkan peserta berjalan di atas pasir dan agar mudah dalam melakukan gerakan koreografi.

Tema yang digunakan dalam Festival Gandrung Sewu selalu berbeda-beda dan selalu berkesinambungan dengan tema selanjutnya. Pada tahun 2013, Patih Senawangi tidak mau lagi mengadakan Festival Gandrung Sewu pada tahun berikutnya karena sudah mulai kehabisan biaya. Akhirnya pada tahun 2014 hingga saat ini, penanggung jawab Festival Gandrung Sewu diambil alih oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Sejak pengalihan penanggung jawab ini mulai ada seleksi ketat, hal ini dilakukan agar Festival Gandrung Sewu lebih baik dari sebelumnya. Pada tahun 2018 terjadi konflik dengan Form Pembela Islam (FPI) yang melarang diadakannya Festival Gandrung Sewu karena dianggap akan mendatangkan musibah di Banyuwangi. Namun hal tersebut dapat diatasi dan Festival Gandrung Sewu tetap dilaksanakan. Diadakannya Festival Gandrung Sewu dianggap berhasil mendatangkan wisatawan ke Banyuwangi.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil dan tujuan penelitian dapat dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, hendaknya memperhatikan sejarah kebudayaan khususnya kebudayaan lokal untuk menambah wawasan sebagai penunjang dalam pengajaran sejarah.
2. Bagi masyarakat Banyuwangi, diharapkan dapat menjaga dan melestarikan kesenian tradisional sebagai warisan leluhur agar tidak mengalami kepunahan di era globalisasi
3. Bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten serta Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi), perlunya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan kesenian tradisional asli Banyuwangi agar tetap dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Anoegrajekti, N. 2007. Penari Gandrung: Kontrol Agama, Masyarakat, dan Kekuatan Pasar Dalam Merayakan Keberagaman. *Jurnal Perempuan*. Vol. 54 (1): 48-57.
- Anoegrajekti, N. 2011. Kesenian Gandrung dan Identitas Using: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan. *Laporan Penelitian*: Universitas Jember.
- Anoegrajekti, *et.al.* 2015. Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan. *Jurnal Karsa*. Vol. 23 (1): 81-99.
- Anoegrajekti, *et.al.* TT. Kebijakan Kebudayaan dan Etnografi Kesenian. *Laporan Penelitian*: Universitas Jember.
- Anoegrajekti, N. 2016. *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Anoegrajekti, dkk. 2018. *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif*. Yogyakarta: Ombak.
- Anoegrajekti, dkk. 2016. Kesenian Tradisi: Kebijakan Kebudayaan dan Revitalisasi Seni Tradisi Melalui Peningkatan Keinovasian dan Industri Kreatif Berbasis Lokalitas. *Artikel*. Universitas Jember.
- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi.
- Fawaid, M. 2015. Eksistensi Seni Tari Gandrung di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto dari Understanding History a Primer of Historical Method*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Haviland, W.A. 1985. *Antropologi. Terjemahan R.G. Soekadijo*. Jakarta: Erlangga.
- Keesing, R. 2014. Teori-Teori Kebudayaan. *Jurnal Antropologi* (52). FISIP Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Margana, S. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Moleong. L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, B. 2016. Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi Tahun 1950-2013. *E-Jurnal Humanis*. Vol 15: 7-14.
- Rato, D. 1998. Profil Seni Budaya Tradisional Banyuwangi Dalam Aspek Hukum (Sebuah Kajian Ethnografi Hukum). *Laporan Penelitian*: Universitas Jember
- Sari, S.D. 2014. Dinamika Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau Dalam Novel Gerhana Karya A.A Navis. *Skripsi*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- Sisterikoyasa, dkk. 2017. Festival Gandrung Sewu Banyuwangi Sebagai Strategi Revitalisasi Budaya Lokal Menghadapi Masyarakat Generasi Z". *Jurnal Paradigma*. Vol 05 (03): 1-7.
- Soedarsono, R.M. 1989. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soepeno, B. 2015. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember. UNEJ Press.
- Soeriadiredja, P. 2016. *Fenomena Kesenian Dalam Studi Antropologi*. Denpasar: Udayana Press.
- Sugiyanto. 1992. Perkembangan Seni Gandrung Banyuwangi. *Laporan Penelitian*. Jember: Universitas Jember
- Sugiyanto. 1997. Kesenian Tradisional Gandrung Banyuwangi. *Artikel Pancaran Pendidikan* Tahun X, No.36.
- Sugiyanto. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Universitas Jember.
- Sokmadinata, N.S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukma, V.M. 2017. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi Pada Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu Sebagai Daya Tarik Wisata. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.

Sumarjono, 1996. Kesenian Tradisional Seblang sebagai Potret Masyarakat Agraris Desa Bakungan Kecamatan Glagah. *Laporan Penelitian*. Jember: Universitas Jember.

Swastika, dkk. 2016. Dinamika Kesenian Topeng Kona di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1941-2014. *Jurnal*. Vol.51 (1): 104-117.

Winarko, B. 1994. Pengaruh Letak Geografis Terhadap Perubahan Kebudayaan (Studi Kasus Tentang Masyarakat Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi). *Laporan Penelitian*. Jember: Universitas Jember.

Yuliana, I. 2018. Dinamika Gandrung Sebagai Identitas Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2002-2017. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

Sumber Lisan :

1. Bapak Fauzi Abdillah selaku staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi, wawancara pada 2 April 2018.
2. Bapak Eko Budi selaku seniman Banyuwangi, wawancara pada 14 April 2018.
3. Bapak Suko Prayitno selaku ketua Patih Senawangi, wawancara pada 5 Mei 2018.
4. Bapak Budianto selaku ketua panitia Festival Gandrung Sewu, wawancara pada 13 Juli 2018.
5. Bapak Dwi Agus Cahyono selaku koreografer Festival Gandrung Sewu, wawancara pada 3 April 2018.
6. Bapak Darmanto selaku staf Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, wawancara pada 28 Februari 2019
7. Meylia Utari selaku peserta Festival Gandrung Sewu, wawancara pada 19 Januari 2019.
8. Agus Iskandar selaku ketua Form Pembela Islam, wawancara pada 5 April 2019.

LAMPIRAN A. Matriks Penelitian

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Kebudayaan	Festival Gandrung Sewu Tahun 2012- 2018	1. Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian: 2.1 Penelitian Lapang 2.2 Penelitian Pustaka	1) Bagaimana latar belakang diadakannya Festival Gandrung Sewu Pada Tahun 2012-2018 ? 2) Bagaimana dinamika Festival Gandrung Sewu Pada Tahun 2012-2018	1) Buku 2) Skripsi 3) Jurnal	Metode Penelitian Sejarah: 1) Heuristik • Wawancara • Observasi • Dokumentasi 2) Kritik 3) Interpretasi 4) Historiografi

LAMPIRAN B. Pedoman Penelusuran/Pengumpulan Sumber Sejarah

No.	Jenis Dan Data Penelitian	Satuan Wilayah	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Latar Belakang diadakannya Festival Gandrung Sewu pada tahun 2012-2018	Kabupaten Banyuwangi	Lisan dan tertulis	<ul style="list-style-type: none">• Observasi• Dokumentasi• Wawancara
2	Dinamika Festival Gandrung Sewu pada tahun 2012-2018	Kabupaten Banyuwangi	Lisan dan tertulis	<ul style="list-style-type: none">• Observasi• Dokumentasi• Wawancara

LAMPIRAN C. Daftar Informan

No.	Nama	Alamat	Umur	Jabatan
1.	Drh. H. Budianto,M.Si.	Perum. Kebalenan Indah A.9 Banyuwangi	53 tahun	Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi)
2.	Suko Prayitno, S.Pd.	Kecamatan Cluring, Banyuwangi	50 tahun	Ketua Dewan Kesenian Blambangan dan Ketua Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi)
3.	Dwi Agus Cahyono	Kabupaten Banyuwangi	28 tahun	Koreografer Festival Gandrung Sewu
4.	H. Abdullah Fauzi	Kabupaten Banyuwangi	53 tahun	Staf Bagian Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi
5.	Eko Budi Setianto	Kabupaten Banyuwangi	56 tahun	Pengamat Budaya Banyuwangi
6.	Darmanto	Kabupaten Banyuwangi	46 tahun	Staf Bagian Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
7.	Meylia Utari	Desa Kaliboyo, Kec. Purwoharjo, Banyuwangi	16 tahun	Peserta Festival Gandrung Sewu
8.	H. Agus Iskandar	Jl. Al Hilal No.1 Kebalenan, Banyuwangi	60 tahun	Ketua FPI (Form Pembela Islam)

LAMPIRAN D. Pedoman Wawancara**Narasumber 1: Bapak Budianto (Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi)**

1. Apa yang dimaksud dengan Festival Gandrung Sewu ?
2. Mengapa lebih memilih Gandrung sebagai event besar di Banyuwangi?
3. Apa keunikan dari Festival Gandrung Sewu ?
4. Bagaimana proses pengambilalihan Festival Gandrung Sewu yang awalnya murni dari Patih Sewnawangi menjadi berada dibawah naungan pemerintah ?
5. Apa saja kendala yang dihadapi saat mengadakan Festival Gandrung Sewu?
6. Bagaimana mengenai Festival Gandrung Sewu yang biasanya diselenggarakan di pantai Boom kemudian untuk yang tahun 2018 akan dipindah di Pantai Cacalan ?
7. Bagaimana proses penyeleksian peserta Festival Gandrung Sewu ?
8. Bagaimana mengenai biaya perlengkapan Festival Gandrung Sewu ? apakah peserta dibebani dengan biaya ?
9. Bagaimana terkait penghargaan yang diberikan oleh Museum Rekor Dunia-Indonesia ?
10. Bagaimana tentang dibentuknya Taman Gandrung Terakota ? apakah merupakan tanda adanya Festival Gandrung Sewu ?
11. Bagaimana terkait konflik dengan Form Pembela Islam (FPI) pada penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu 2018 ?
12. Apakah Festival Gandrung Sewu juga menjadi tempat wisata di Banyuwangi ?

Narasumber 2: Bapak Suko Prayitno (Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi)

1. Bagaimana latar belakang diadakannya Festival Gandrung Sewu ?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan Festival Gandrung Sewu ?
3. Bagaimana perjalanan awal penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu ?
4. Bagaimana tahap penyeleksian Festival Sewu Gandrung?
5. Bagaimana mengenai penghargaan dari rekor MURI terkait dengan adanya Festival Gandrung Sewu ?
6. Mengapa dalam event besar tersebut mengambil Tari Gandrung bukan yang lainnya ?
7. Bagaimana pelaksanaan Festival Gandrung Sewu ?
8. Bagaimana mengenai pelatihan Festival Gandrung Sewu ?
9. Bagaimana mengenai pembawaan peserta dari tiap-tiap kecamatan menuju ke Banyuwangi kota dan bagaimana persiapan Festival Gandrung Sewu pra acara ?
10. Bagaimana mengenai biaya penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu, apakah peserta juga dibebankan biaya ?
11. Siapa yang mengatur jalannya Festival Gandrung Sewu dan bagaimana panduannya ?
12. Bagaimana cuplikan Festival Gandrung Sewu 2018 ?

Narasumber 3: Bapak Dwi Agus Cahyono (Koreografer Festival Gandrung Sewu)

1. Bagaimana persiapan Festival Gandrung Sewu ?
2. Bagaimana susunan acara Festival Gandrung Sewu ?
3. Bagaimana mengenai penetapan tema Festival Gandrung Sewu ?
4. Dalam Festival Gandrung Sewu, merupakan tari Gandrung klasik atau ada campuran modern ?

5. Apa saja alat musik yang digunakan dalam Festival Gandrung Sewu ? apakah berbeda dengan Tari Gandrung ?
6. Bagaimana cara melatih para peserta Festival Gandrung Sewu yang jumlahnya sangat banyak ?
7. Apa saja kendala yang dihadapi tim koreografer dalam melatih peserta Festival Gandrung Sewu ?

Narasumber 4: Bapak Abdullah Fauzi (Staf Bidang Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi)

1. Apa perbedaan penari Gandrung dengan Gandrung ?
2. Apa tujuan diadakannya Festival Gandrung Sewu ?
3. Bagaimana upaya pemerintah dalam mempertahankan Tari Gandrung ?
4. Bagaimana tahap-tahaap pelaksanaan Festival Gandrung Sewu ?
5. Bagaimana perkembangan Festival Gandrung Sewu mulai tahun 2018 samapai sekarang ?
6. Apa saja syarat-sayat agar bisa menjadi peserta Festival Gandrung Sewu ?
7. Bagaimana mengenai pakaian di Festival Gandrung Sewu ? apakah sama seperti pada Tari Gandrung pada umumnya ?
8. Bagaimana upaya pemerintah untuk meningkatkan eksisitensi Festival Gandrung Sewu ?
9. Bagaimana cara mempublikasi Festival Gandrung Sewu agar di kenal oleh manca negara ?

Narasumber 5: Bapak Budi Setianto (Pengamat kebudayaan Banyuwangi)

1. Bagaimana gagasan munculnya Gandrung Sewu ?
2. Bagaimana upaya seniman dalam menginovasi Festival Gandrung Sewu supaya menjadi menarik ?
3. Bagaimana peran pemerintah pada penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu ?
4. Mengapa Gandrung yang paling laku di pasaran ? dan mengapa perlu diadakan Festival Gandrung Sewu ?

5. Bagaimana bentuk konservasi budaya tari Gandrung ?
6. Apa saja keuntungan yang di dapat dengan adanya Festival Gandrung Sewu ?
7. Apa saja kendala yang dihadapi pada penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu ?

Narasumber 6: Darmanto (Staf Bidang Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)

1. Bagaimana upaya pemerintah dalam mempromosikan Festival Gandrung Sewu ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah daerah agar wisatawan selalu datang ke Banyuwangi ?
3. Bagaimana dampak dari adanya Festival Gandrung Sewu ?
4. Bagaimana mengenai tingkat kunjungan wisatawan sejak adanya Festival Gandrung Sewu ?
5. Bagaimana mengenai Bandara Blimbingsari ? apakah sebuah upaya mendatangkan wisatawan mancanegara untuk menyaksikan Festival Gandrung Sewu ?
6. Bagaimana mengenai pemilihan tema dalam Festival Gandrung Sewu ?

Narasumber 7: Meylia Utari (Peserta Festival Gandrung Sewu)

1. Sejak kapan mengikuti Festival Gandrung Sewu ?
2. Bagaimana awal mengikuti Festival Gandrung Sewu ?
3. Bagaimana tahap penyeleksian Festival Gandrung Sewu ?
4. Apa saja perubahan-perubahan dalam Festival Gandrung Sewu ?
5. Bagaimana proses berjalannya Festival Gandrung Sewu mulai dari tahap penyeleksian hingga penyelenggaraan ?
6. Bagaimana mengenai penginapan sebelum penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu dimulai ?
7. Apakah peserta Festival Gandrung Sewu dikenai biaya ?
8. Berapa kali diadakan latihan gabungan Festival Gandrung Sewu ?
9. Bagaimana perasaan anda bisa mengikuti Festival Gandrung Sewu ?

LAMPIRAN E. Hasil Wawancara

Narasumber I

Nama : Drh. H. Budianto, M.Si.

Waktu Wawancara : 29 Mei 2018

Lokasi Wawancara : Gedung Pramuka Kabupaten Banyuwangi

Wawancara dengan Bapak Budianto dilakukan dua kali, yakni pada 29 Mei 2018 dan 14 Januari 2019 yang berlokasi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Wawancara I

Festival Gandrung Sewu adalah sebuah pesta yang menampilkan tarian atau sebagian tarian Gandrung yang dilakukan oleh ribuan penari. Patih Senawangi menggunakan istilah Gandrung Sewu yang menunjukkan ribuan lebih penari Gandrung. Tari Gandrung diangkat menjadi event besar di Banyuwangi karena Gandrung sudah menjadi ciri khas dari Kabupaten Banyuwangi. Keunikan dari Gandrung Sewu adalah jumlahnya banyak yang mencapai ribuan lebih penari Gandrung, diselenggarakan di bibir pantai. Pada awal penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu, tidak ada seleksi. Baru pada tahun ketiga mulai diadakan seleksi dengan tinggi badan 140 cm. Tahun berikutnya yaitu tahun 2015, seleksi tinggi badan ditingkatkan menjadi 145 cm. Saat ini juga mulai dilakukan seleksi ketat jenjang Sekolah Dasar. Peserta dari jenjang Sekolah Dasar diakui lebih sulit untuk dilatih karena daya ingatnya yang masih rendah, berbeda dengan siswa dari jenjang sekolah menengah yang mudah menerima arahan dari pelatih.

Pada awal penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu, yaitu pada tahun 2012 dan 2013 belum ada campur tangan dari pemerintah. Jadi pada tahun tersebut Festival Gandrung Sewu dipegang oleh Patih Senawangi. Kemudian pada tahun 2014 Festival Gandrung Sewu baru diambil alih oleh pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi baik biaya, sarana prasarana, dan segala keperluan Festival Gandrung Sewu. Sehingga Patih Senawangi tinggal menjalankan teknisnya saja seperti mencari penari, latihan, hingga saat kegiatan diselenggarakan.

Pengambil alihan penanggung jawab Festival Gandrung Sewu dari Patih Senawangi ke pemerintah daerah karena adanya kerugian yang sangat besar dari pihak Patih Senawang. Karena Festival Gandrung Sewu sudah *booming* di masyarakat luas, akhirnya event tersebut diambil alih oleh pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi.

Tujuan dasar diadakannya Festival Gandrung Sewu adalah untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan kultur yang beranekaragam di Banyuwangi, seperti Jawa, Madura, dan Osing. Ketika para peserta Gandrung Sewu dari berbagai wilayah sudah berkumpul, maka perbedaan kultur tersebut akan hilang secara perlahan. Dengan diadakannya Festival Gandrung Sewu dapat membangkitkan kebanggaan dan kecintaan generasi muda terhadap kesenian lokal. Festival Gandrung Sewu juga bertujuan untuk memperkuat identitas Banyuwangi yaitu Gandrung.

Kendala yang dihadapi Patih Senawangi dalam penyelenggaraan festival Gandrung Sewu adalah pesertanya kurang, kekurangan dana, pada Festival Gandrung Sewu yang kedua kesulitan mencari penari laki-laki, pada saat ini kesulitan yang dialami adalah pada saat penyeleksian karena pesertanya yang sangat banyak. Dalam hal penyeleksian, biasanya dilakukan di 5 wilayah. Untuk tahun 2018, Patih Senawangi lebih mengutamakan kualitas berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang juga mengutamakan pemerataan wilayah.

Wawancara 2

Terdapat 2 (dua) hal yang dapat mengatasi perbedaan-perbedaan politik tersebut, yakni: (1) kegiatan kesenian; dan (2) kegiatan olahraga. Ketika melakukan kegiatan kesenian maka secara langsung atau tidak langsung secara politis akan memberikan kontribusi positif karena seni bersifat universal. Walaupun tidak berlatar belakang ekonomi, Festival Gandrung Sewu berdampak positif bagi perekonomian masyarakat. Pada saat pelaksanaan saja terlihat banyak masyarakat yang memanfaatkan Festival Gandrung Sewu untuk mencari keuntungan ekonomi dengan cara berjualan. Diluar pelaksanaan pun mempunyai pengaruh ekonomi yang besar. Ketika Festival Gandrung Sewu semakin dikenal

oleh masyarakat luas ternyata juga mempunyai dampak perekonomian yang sangat pesat. Hal ini terlihat pada penjualan pakaian Gandrung. Harga satu set pakaian Gandrung yang paling murah sekitar Rp. 1.500.000. Tari Gandrung mempunyai pakaian yang sangat khas, terutama pada bagian kepala yakni *omprog*. Orang tidak akan disebut penari Gandrung jika tidak memakai *omprog*. Maraknya Festival Gandrung Sewu, maka kebutuhan *omprog* juga semakin besar. *Omrog* mempunyai daya jual yang mahal. *Omprog* dengan kualitas sedang dibandrol dengan harga Rp. 750.000/pcs. Sedangkan *omprog* dengan kualitas yang bagus bisa mencapai Rp. 1.500.000/pcs.

Bapak Budiarto menjelaskan bahwa dalam membicarakan mengenai masalah kultural, maka bisa dipisahkan menjadi 2 hal, yaitu kebudayaan dalam konteks pembentukan karakter yang biasanya melekat pada Dinas Pendidikan dan kebudayaan yang menghasilkan kesenian yang konteksnya pada pariwisata. Karena ketika membicarakan mengenai kebudayaan maka kebudayaan tersebut akan menghasilkan kesenian. Dalam konteks perkembangan pariwisata, kesenian dipandang sebagai salah satu komoditas untuk memperkuat sektor pariwisata. Jadi dapat disimpulkan bahwa, kebudayaan menghasilkan kesenian, kesenian dipandang sebagai komoditas untuk memperkuat sektor pariwisata yang dijual untuk memperkuat sektor pariwisata. Sehingga mau tidak mau, secara otomatis kesenian menjadi mengembangkan pariwisata.

Pada 24 Februari 2019 Festival Gandrung Sewu kembali mendapatkan penghargaan dari Maha Karya Budaya yang diadakan oleh Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). Penghargaan didapat karena kegiatan ini sudah berlangsung tujuh kali berturut-turut setiap tahunnya. Bersamaan dengan penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu pada tanggal 20 Oktober 2018 juga diresmikan Taman Gandrung Terakota (TGT). Taman ini merupakan situs rawat ruwat budaya Banyuwangi (Gandrung). Dalam TGT ini terdapat ratusan patung gandrung yang berjejeran di tepi persawahan. Bapak Sigit Pramono selaku penggaga TGT mengaku bahwa taman tersebut terinspirasi dari adanya Festival Gandrung Sewu.

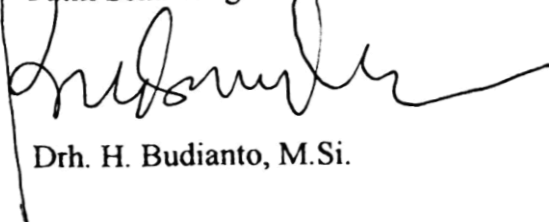
Festival Gandrung Sewu 2018 menghadapi konflik dengan FPI yang melarang kegiatan ini karena ditakutkan akan menyebabkan bencana. Kemudian

diadakan pertemuan antara Patih Senawangi dengan pihak FPI. Berdasarkan pertemuan tersebut, FPI mengatakan bahwa ingin mengingatkan pemerintah Kabupaten Banyuwangi agar tidak menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang membawa kemusrikan. Dari sudut pandang FPI, yang berpotensi menimbulkan kemusrikan adalah adanya ritual-ritual. Pihak FPI mengaku bahwa tindakannya tersebut sebelumnya sudah pernah dilakukan ketika menjelang dilakukannya Petik Laut di Kecamatan Muncar. Akan tetapi, publik tidak terlalu menanggapi hal tersebut. Kemudian tindakan FPI tersebut diulang kembali pada kegiatan Festival Gandrung Sewu yang dianggap sudah berskala nasional. FPI menganggap bahwa Festival Gandrung Sewu merupakan bagian dari ritual di Pantai Boom. Kemudian pihak dari Patih Senawangi menjelaskan bahwa Festival Gandrung Sewu tidak ada kaitannya dengan ritual-ritual. Festival Gandrung Sewu dilakukan murni karena persoalan kesenian. Setelah diadakannya pertemuan tersebut, akhirnya Festival Gandrung Sewu tetap dilaksanakan dan berjalan dengan lancar.

Dibukanya Festival Gandrung Sewu dengan Tari Kuntulan merupakan bagian dari cerita yang ada dalam tema, yaitu Layar Kumendung. Diceritakan dalam tema tersebut bahwa Mas Alit sedang bingung, di satu sisi Mas Alit diangkat menjadi Bupati oleh Belanda namun disisi lain Mas Ali memahami jika Banyuwangi dibawah kekuasaan Belanda maka rakyatnya akan sengsara. Dari hal tersebut diceritakan bahwa seseorang yang sedang bingung atau bimbang maka akan kembali mengingat Tuhannya. Itulah sebabnya mengapa dalam Festival Gandrung tersebut dibuka dengan tari yang berbau keislaman, yakni Tari Gandrung. Jadi Tari Kuntulan merupakan bagian dari cerita, bukan karena terjadi konflik dengan FPI kemudian menyelipkan tarian keislaman dalam Festival Gandrung Sewu.

Banyuwangi, 14 Januari 2019

Patih Senawangi



Drh. H. Budianto, M.Si.

Narasumber 2

Nama : Suko Prayitno, S.Pd.
Waktu Wawancara : 5 Mei 2018
Lokasi Wawancara : Kediaman Bapak Suko Prayitno

Pelaksanaan Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi melewati perjalanan panjang, yang bisa dikatakan bahwa pelaksanaan festival ini tidaklah mudah, harus melalui berbagai rintangan dan kendala, khususnya pada Festival Gandrung Sewu yang pertama yaitu pada tahun 2012. Pada saat itu ketua Patih Senawangi lapor ke pemerintah untuk mengadakan Festival Gandrung Sewu, namun ada beberapa orang yang meremehkan yang di yakini bahwa Patih Senawangi tidak akan bisa mengumpulkan seribu penari Gandrung. Padahal pada kenyataannya justru lebih dari seribu penari Gandrung, yakni sekitar 1.200 penari. Karena minta bantuan kepada pemerintah diremehkan, akhirnya Patih Senawangi jalan sendiri untuk mengadakan Festival Gandrung Sewu, tanpa adanya bantuan / campur tangan dari pemerintah. Event-event yang ada di Banyuwangi pasti di bawah naungan pemerintah, namun tidak dengan Festival Gandrung Sewu. Pada awal pelaksanaan Gandrung Sewu adalah dana yang dimiliki sangat minim karena yang mempunyai ide Patih Senawangi bukan pemerintah. Jadi karena yang punya ide adalah Patih Senawangi maka yang berjuang mati-matian juga Patih Senawangi. Karena tidak ada campur tangan dari pemerintah, maka untuk mendapatkan bantuan ke dinas-dinas pun juga sulit. Pada waktu itu Patih Senawangi meminta bantuan kepada petugas kesehatan pada saat gladi bersih, namun tidak ada yang mau membantu. Satpol PP pun tidak ada. Pada hari pelaksanaan Festival Gandrung Sewu, tukang parkir pun juga tidak ada. Selain itu, Patih Senawangi pada waktu itu juga meminjam kursi ke pemerintah daerah, namun secara tiba-tiba dibatalkan oleh pemda. Akhirnya Patih Senawangi mencari kursi sendiri. Akhirnya pak Suko sebagai ketua Patih Senawangi sekaligus Gandrung Sewu beserta rekan-rekannya, merangkap menjadi konsumsi, keamanan, dan tukang parkir. Karena tidak ada tugas keamanan yang mau

membantu, akhirnya yang menjadi tugas keamanan adalah Jaranan. Satu-satunya pihak yang mensupport Festival Gandrung Sewu dengan sangat luar biasa adalah pak Arip dari Dinas Kebersihan. Suport yang diberikan oleh pak Arip berupa taman, lampu, dan bunga. Bunga dari Dinas Kebersihan saja pada waktu itu banyak yang hilang. Akhirnya diganti oleh Patih Senawangi.

Festival Gandrung Sewu tetap bisa diselenggarakan walaupun tidak ada campur tangan dari pemerintah. Pertama kali diadakan Festival Gandrung Sewu, jalannya sangat macet total, mulai dari pintu masuk Pantai Boom sampai tempat pelaksanaan festival tersebut dilaksanakan. Jadi para penonton pada waktu itu harus jalan kaki kurang lebih sejauh 2 km. Festival Gandrung Sewu yang pertama mendapatkan rekor MURI, walaupun Banyuwangi atau Patih Senawangi tidak pernah mengundangnya. Karena untuk mengundang rekor MURI membutuhkan biaya yang besar dan Patih Senawangi tidak mampu menanggung biaya tersebut. Akhirnya Festival Gandrung Sewu mendapatkan penghargaan karena memang patut untuk diapresiasi.

Pada tahun ketiga Festival Gandrung Sewu, mulai ada campur tangan dari pemerintah. Sehingga semakin rumit dengan berbagai aturan yang diberikan oleh pemerintah dan mulai diadakan seleksi ketat untuk bisa lolos menjadi peserta Gandrung Sewu karena peserta tiap kecamatan yang diambil mencapai 30-100 peserta. Kalau dari segi pelaksanaan lebih tertata karena ada campur tangan dari pemerintah. Tapi ada satu sisi yang pemerintah tidak boleh ikut campur khususnya tentang penggarapan. Dinas Pariwisata itu gak campur-campur. Pihak Dinas pariwisata hanya mengarahkan terkait dengan teknis pada pelaksanaan Gandrung Sewu. Khusus untuk pagelaran diatur oleh Patih Senawangi.

Tema dan ide dari pemerintah, namun penggarapnya tetap Patih Senawangi. Kalau dulu pada Festival Gandrung Sewu banyak dramanya, jadi 70% itu dram dan sisa nya baru tarian Gandrung. Namun sekarang mulai awal hingga akhir menari terus. Dibutuhkan stamina yang kuat, karena menari selama 45 menit di pesisir pantai dengan alas pertunjukan berupa pasir dan dilaksanakan di halaman terbuka sehingga tidak ada peneduhnya. Setelah acara Festival Gandrung selesai,

semua panitia, kru, ketua Patih Senawangi, serta sebagian orang semuanya menangis terharu.

Patih Senawangi menggunakan nama Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu karena Gandrung merupakan maskot Banyuwangi. Dan Gandrung inilah yang paling ke kenal sebagai icon Banyuwangi oleh masyarakat luas. Kalau orang berbicara Gandrung pasti Banyuwangi. Kalau bicara Banyuwangi pasti Gandrung. Hal itulah yang menjadi dasar mengapa menggunakan nama Gandrung, bukan tari yang lainnya walaupun di Banyuwangi banyak sekali tarian selain tari Gandrung. Selain itu, menggunakan nama Gandrung Sewu, bukan Sewu Gandrung. Karena kalau Sewu Gandrung itu berarti jumlahnya pas seribu penari Gandrung, namun jika menggunakan nama Gandrung Sewu bisa lebih dari seribu penari. Ditekankan bahwa kata sewu disini berarti banyak / banyak penari sampai seribu.

Informan

Suko Prayitno, S.Pd.